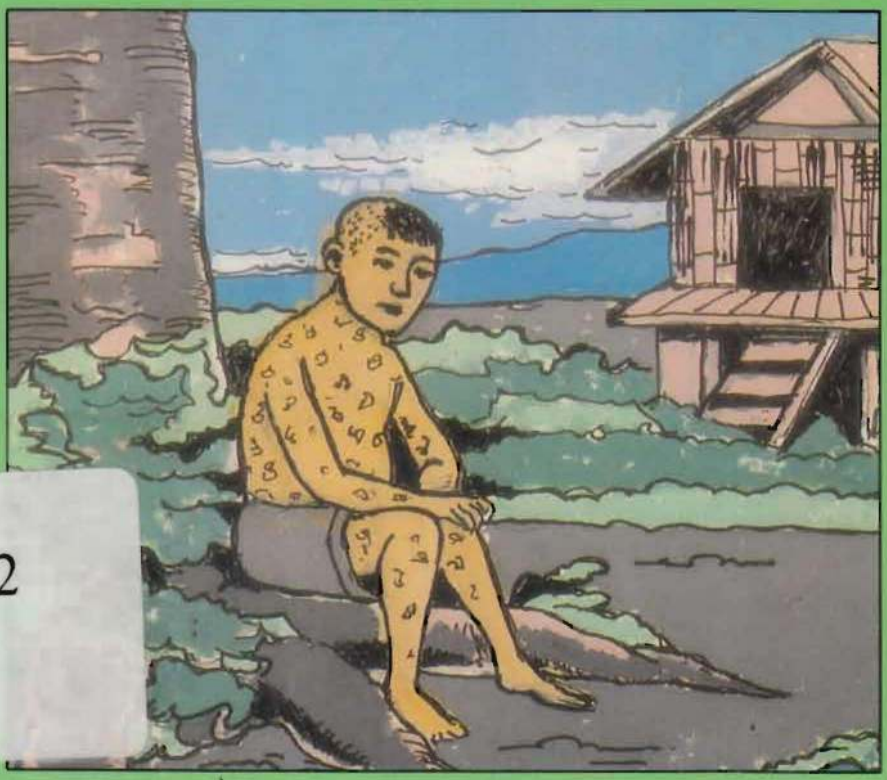
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI BEKUDIS



B
05 982
AK
5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI BEKUDIS

Diceritakan kembali oleh:
Lukman Hakim

PERPUSTAKAAN
PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 982
HAK
S
No. Induk : 307
Tgl : 26-7-1993
Tsd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–333–8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Si Bekudis* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1984, yaitu terbitan dengan judul *Santre Gudhigan* yang dikarang oleh Sdr. Mas Sacca Asmara dalam bahasa Madura.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, sebagai penyunting dan Sdr. Edy Soedjarwanto sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

1. Sibekudis 1

2. Masuk Pesantren 13

3. Menjadi Santri 23

4. Berkhalwat 29

5. Boneka dan Putri 34

6. Kesudahannya 42

1. SIBEKUDIS

Orang-orang kampung memanggilnya dengan sebutan Sibekudis. Ya, tentu saja, maksud mereka adalah Si Berkudis. Barangkali karena itu enak menyebut dengan cara yang sebenarnya, panggilan itu dibunyikan seperti ucapan seorang anak yang cedal, yang belum pandai berbicara. Barangkali, memang begitulah ucapan anak itu sendiri pada waktu kecil dulu ketika ia ditanya orang.

Mungkin ia tahu bahwa orang-orang menyebutnya "Si Berkudis." Ketika ia kecil, ada orang bertanya kepadanya, "Namamu siapa?"

Si anak kecil menjawab, "Sibekudis."

Ya, sebetulnya ia ingin mengucapkan sebagaimana didengarnya dari orang lain yang memanggilnya, tetapi ia tidak dapat mengucapkan bunyi r. Lama-lama orang pun memanggilnya seperti itu. Mungkin saja begitulah kejadiannya.

Yang jelas, sampai ia berumur sepuluh tahun itu, kata itulah yang menjadi sebutan bagi dirinya. Orang tuanya pun memanggilnya begitu. Bahkan, dia sendiri pun, si anak berumur sepuluh tahun itu, menyebut dirinya selalu dengan nama itu: "Sibekudis." Seolah-olah nama itu satu kata yang biasa saja, tidak ada hubungannya dengan penyakit kulit atau kudis. Seakan-akan kata itu tidak berhubungan sama sekali dengan keadaan dirinya.

Badan Sibekudis memang penuh kudis. Boleh dikata,

dari kepala sampai kaki, kulitnya dipenuhi oleh kudis atau bekas kudis. Keadaannya yang seperti itu sudah dialaminya sejak bayi. Ketika ia lahir memang belum ada tanda apa-apa. Tetapi, beberapa minggu kemudian, mulailah kelihatan kulitnya yang halus lembut dijangkiti bintik-bintik kecil. Lama-lama, bintik itu menjadi koreng, dan makin lama makin banyak juga.

Pada mulanya, bapak ibunya sangat sedih melihat keadaan anaknya yang demikian itu. Tetapi, rasa sedih itu akhirnya menjadi dorongan untuk mencari obat. Berbagai upaya mereka jalankan. Ketika si anak masih bayi, berumur beberapa bulan, mereka menggunakan obat yang berupa bedak.

"Pak, coba buatkan bedak obat untuk anakmu itu, Pak," kata seorang sahabatnya yang dari desa lain. Sahabatnya itu merasa kasihan melihat kesedihan bapak yang mempunyai anak berpenyakit kulit seperti itu.

"Bedak obat?"

"Ya, obat yang berupa bedak. Coba kauambil kulit telur ayam tujuh butir. Tumbuk kulit telur itu halus-halus. Lalu keringkan, campurkan saja dengan bedak biasa, dan tambahkan ini," kata sahabat itu sambil memberikan sebuah bungkusan kecil berisi serbuk harum, "Kata guru saya yang memberikannya, bubuk ini dari sejenis tanaman di tanah Arab yang biasa digunakan orang untuk merawat kulit. Mudah-mudahan penyakit anakmu hilang."

Nasihat temannya itu dikerjakannya. Berangsur-angsur, kudis di kulit anaknya ada yang mengering. Namun, belum lagi habis seluruhnya, ada lagi yang tumbuh di bagian tubuhnya yang lain. Boleh dikata, penyakit itu hanya hilang sementara saja.

Orang tua yang malang itu tidak berputus asa. Mereka rajin bertanya kepada kenalannya atau orang yang dianggap pandai, bagaimana mengobati anaknya yang kecil itu. Beberapa orang ada yang memberi saran karena pengalamannya

atau pengalaman orang lain. Ada yang mengatakan bahwa kulit kayu angsana yang digodok sehingga airnya menjadi merah, dapat dipakai untuk pencampur air mandi si bayi.

Saran itu pun mereka laksanakan. Dengan hati-hati mereka mengatur air hangat untuk memandikan bayi mereka. Pagi dan sore, air untuk memandikan si kecil mereka campur dengan air rebusan kulit angsana. Warna airnya menjadi kemerah-merahan. Akan tetapi, setelah sekian lama belum juga tampak hasilnya. Kudis pada anak mereka belum hilang seluruhnya. Pada bagian yang sudah kering pun masih kelihatan munculnya bintik baru.

Tidaklah heran jika si kecil itu sering menangis. Mungkin, rasa nyeri pada kulit itu yang menyebabkannya. Tentu saja, bapak ibunya amat bingung jadinya. Ibunya berusaha mendiamkannya. Ia menyusui anaknya dengan rasa kasih. Akan tetapi, kadang-kadang tidak begitu saja si bayi mau diam. Lama-lama mungkin karena lelah, barulah tangis si kecil itu reda. Anak itu mau menyusu pada ibunya.

Malam-malam, sering si ibu bangun dari tidur. Dipandanginya anak bungsunya itu dengan tatapan yang sendu. Diusapnya kepala si kecil dengan penuh kasih sayang. Kalau mungkin, ia ingin agar penyakit itu pindah saja kepadanya. Biarlah ia yang terkena penyakit kulit itu, asalkan bayinya sembuh.

Begitu juga si bapak. Sering ia terjaga malam hari mendengar erangan si kecil, sedangkan mata anak itu masih terpejam. Masih tidur ia. Maka berlinanglah air mata bapak yang malang itu. Ia berdoa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar anaknya disembuhkan dari penyakitnya.

Orang-orang yang melihat kemalangan keluarga itu, turut bersedih juga. Mereka ingin membantu. Kalau mereka mendengar ada pengalaman orang lain yang hampir serupa, mereka mananyakan obat yang digunakan. Kabar itu kemudian disampaikan kepada bapak dan ibu Sibekudis.

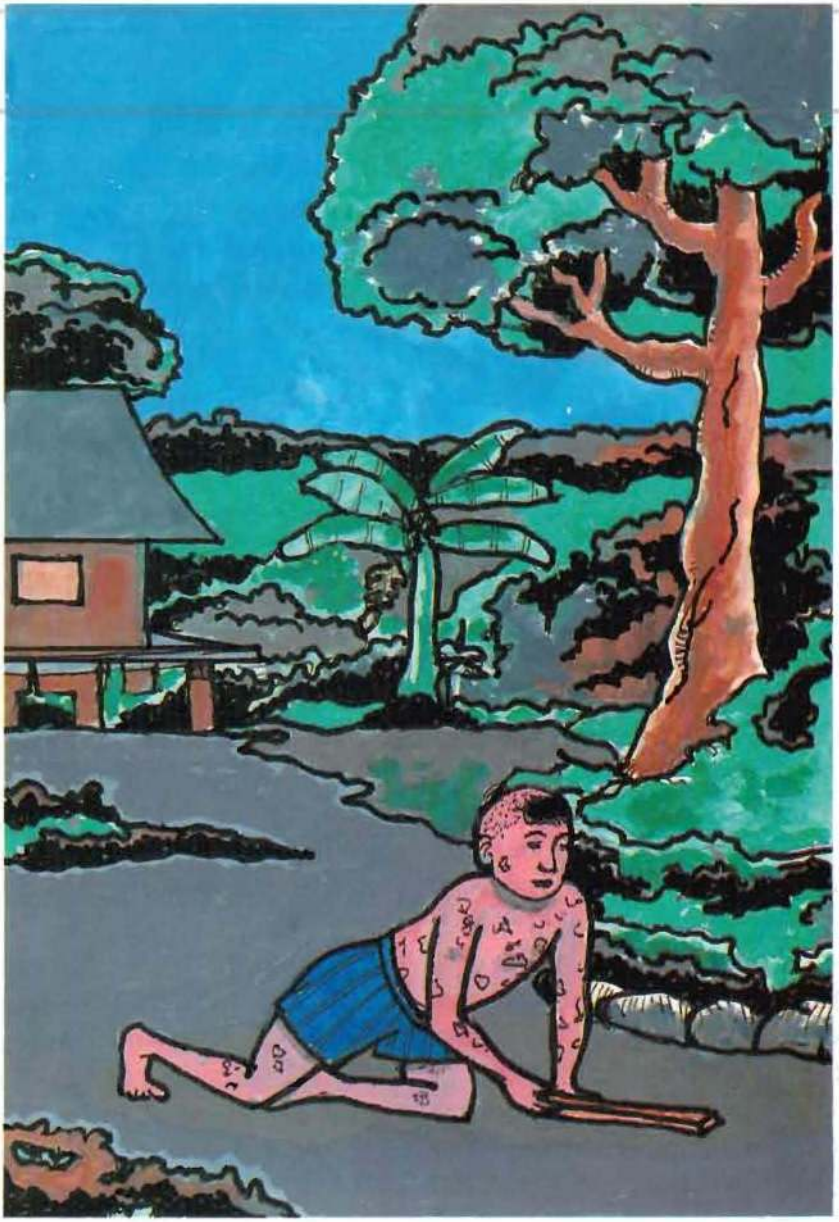
Demikianlah yang terjadi dari waktu ke waktu. Kedua

orang tua yang menderita itu tidak putus-putus berdoa. Mereka juga tak bosan-bosan berupaya dan mencarikan obat untuk anaknya. Ketika Sibekudis telah besar, kulitnya sering diberi obat yang berupa bermacam daun tanaman yang berkhasiat untuk sakit kulit. Beberapa jenis daun itu ditumbuk, kemudian dicampur dengan air perasan pelbagai umbi-umbian. Lalu, tumbukan yang seperti bubur kental itu dibalurkan ke tubuh si sakit. Sayang, setelah sekian lama, belum juga penyakit itu hilang seluruhnya.

Pendeknya, berbagai obat telah dicoba. Bermacam usaha sudah dijalankan. Sebentar penyakit itu hilang di beberapa bagian si kecil. Belum lagi punah seluruhnya, bintik yang baru pun tumbuh lagi. Makin lama makin besar, kemudian pecah dan luka di kulit pun membesar. Kudis lagi, kudis lagi.

Seperti juga keluarga yang lain, ketika anaknya sudah dapat bermain, si ibu harus bekerja. Ia membantu orang berkebun. Bapaknya mencangkul di tanah mereka yang tidak terlalu luas. Kakak perempuannya bertenun atau mengambil upah menumbuk padi. Tinggallah si kecil bermain seorang diri. Boleh dikata, ia besar tanpa perhatian orang lagi. Tiap hari ia bermain di tanah, mendorong kayu kecil sambil mulutnya menirukan suara gerobak yang ditarik lembu. Atau, digali-galinya tanah membuat sungai kecil. Dengan sendirinya, kudisnya makin menjadi-jadi.

Sibekudis asyik bermain sendiri. Lama-lama ia terbiasa seorang diri. Ia lebih senang ditemani sepotong kayu yang dapat menjadi gerobak, dapat menjadi petani yang ke sawah, atau menjadi pedagang yang ke pasar. Ia lebih asyik berbicara dengan burung kecil-kecil yang bermain di perdu di halaman rumahnya, daripada ditegur oleh orang lewat. Apalagi, ia tahu bahwa ibu-ibu yang lewat dan menegurnya, sering menangis karena melihat keadaannya. Memang, siapa pun yang melihat anak kecil kudisan yag bermain seorang diri di halaman rumah gubuk, hatinya tentu terharu. Sukar orang menahan air mata melihat pemandangan yang menyayukan



Seorang anak laki-laki yang berumur sepuluh tahun, kepalanya gundul, dan sekujur badannya berkudis. Anak itu sedang bermain sendiri di bawah pohon. Sepotong kayu kecil dijadikannya permainan, di dorong-dorongnya

itu. Oleh karena itu, kalau tengah bermain Sibekudis melihat ada yang akan lewat di depan rumahnya, cepat-cepat ia bersembunyi di belakang semak. Ia menjadi seperti takut pada orang.

Ia masih ingat kejadian beberapa tahun yang lalu, barangkali ketika itu umurnya baru lima atau enam tahun.

"Main apa, kau, Nak?" tanya seorang ibu tua kepada Sibekudis.Ia tengah asyik menggali tanah dengan tangannya yang kecil sehingga tidak melihat ada seorang tua yang baru pulang dari pasar.

Agak terkejut Sibekudis. Mau rasanya ia berlari cepat, tetapi tidak sempat lagi. Ia menengadah, memandang perempuan yang menggendong bakul besar. Takutnya bukan main. Hampir-hampir ia menangis. Akan tetapi, dikuat-kuatkannya hatinya.

"Membuat sumur," jawabnya pelan. Tangannya terus juga mengeduk-ngeduk tanah. Sebuah lubang sedalam sejengkal telah digalinya dengan sepotong ranting. Itulah yang dimaksudnya dengan sumur.

"Ini, Nak," kata perempuan tua itu lagi sambil memberikan sebuah bungkusan, " Ambil. Ini Mak beli dipasar. Ambil!"

Sibekudis hanya memandang. Tangannya kotor berlumur debu dan tanah bercampur keringat. Ia hanya memandangi perempuan tua itu. Pada penglihatannya pertama tadi, perempuan itu tampak seperti raksasa. Akan tetapi, sekarang, setelah diamatinya, muka perempuan tua itu memancarkan kasih sayang. Rambutnya yang sudah putih menutupi bagian bawah keningnya. Kulit mukanya keriput-keriput. Senyumnya yang tulus memperlihatkan gusi dan dua gigi depannya. Ia sudah ompong. Tetapi, tampak betul ketulusannya. Begitu juga sorot matanya yang sudah kelabu, menampakkan rasa sayang. Sibekudis mengangguk.

"Tapi, cuci tanganmu dulu, ya." kata ibu tua itu sambil meletakkan bungkusan daun pisang itu di dekat sumur - sumuran yang dibuat Sibekudis tadi.

Beberapa saat Sibekudis memperhatikan perempuan itu berjalan terbungkuk-bungkuk. Langkahnya tidak cepat. Mungkin bakul besar di punggungnya itu sangat memberatinya.

Sibekudis melihat tangannya yang kotor. Kemudian dicucinya lengannya dengan air dari tempatnya di dekat tangga rumahnya. Seperti kebiasaan di kampung, di depan rumah-rumah ada tempayan berisi air lengkap dengan gayungnya. Air itu biasanya dipakai untuk minum orang lewat atau pencuci kaki orang yang mau naik ke rumah.

Sibekudis duduk di tangga rumah. Tangannya sudah bersih. Bungkusan daun pisang itu dibukanya. Isinya singkong rebus. Timbul selera makan Sibekudis melihat potongan singkong yang besar dan tampaknya gembur itu. Apalagi melihat parut-an kelapa yang menaburi singkong itu. Ia sudah membayangkan lezat dan gurihnya singkong dan kelapa parut. Akan tetapi, belum digigitnya, si Burik, ayamnya yang sedang menggiring anak-anaknya datang bermain ke bawah tangga. Anak-anak ayam itu berebut mematuki beberapa butir parutan kelapa yang terjatuh ketika ia membuka bungkusan tadi. Timbul iba di hati Sibekudis. Diambilnya sepotong singkong dan diremasnya. Lalu butiran singkong dan kelapa itu disebarkannya agak jauh dari kaki tangga. Si Burik berkotek-kotek memanggil anak-anaknya. Anak-anak ayam yang mungil-mungil itu datang berlari-lari ke dekat induknya. Mereka berebut mematuki singkong yang disebarkan itu.

Sibekudis mengunyah singkong rebus sambil memandangi induk ayam dan anak-anaknya itu. Gembira benar ia dapat makan bersama peliharaannya itu. Berganti-ganti ia menggigit dan menyebarkan singkong untuk ayam-ayamnya. Kadang-kadang, ia hanya mengunyah - ngunyah, sambil melamun melihat kebahagiaan anak-anak ayam yang bermain dengan induknya. Lalu disebarkannya ke tempat lain. Induk ayam itu mengejar sambil berkotek. Anak-anaknya pun meng-

ikuti sambil berciap-ciap. Satu dua ekor ada yang melompat ke punggung induknya, seperti meminta digendong. Sibekudis pun tertawa kecil.

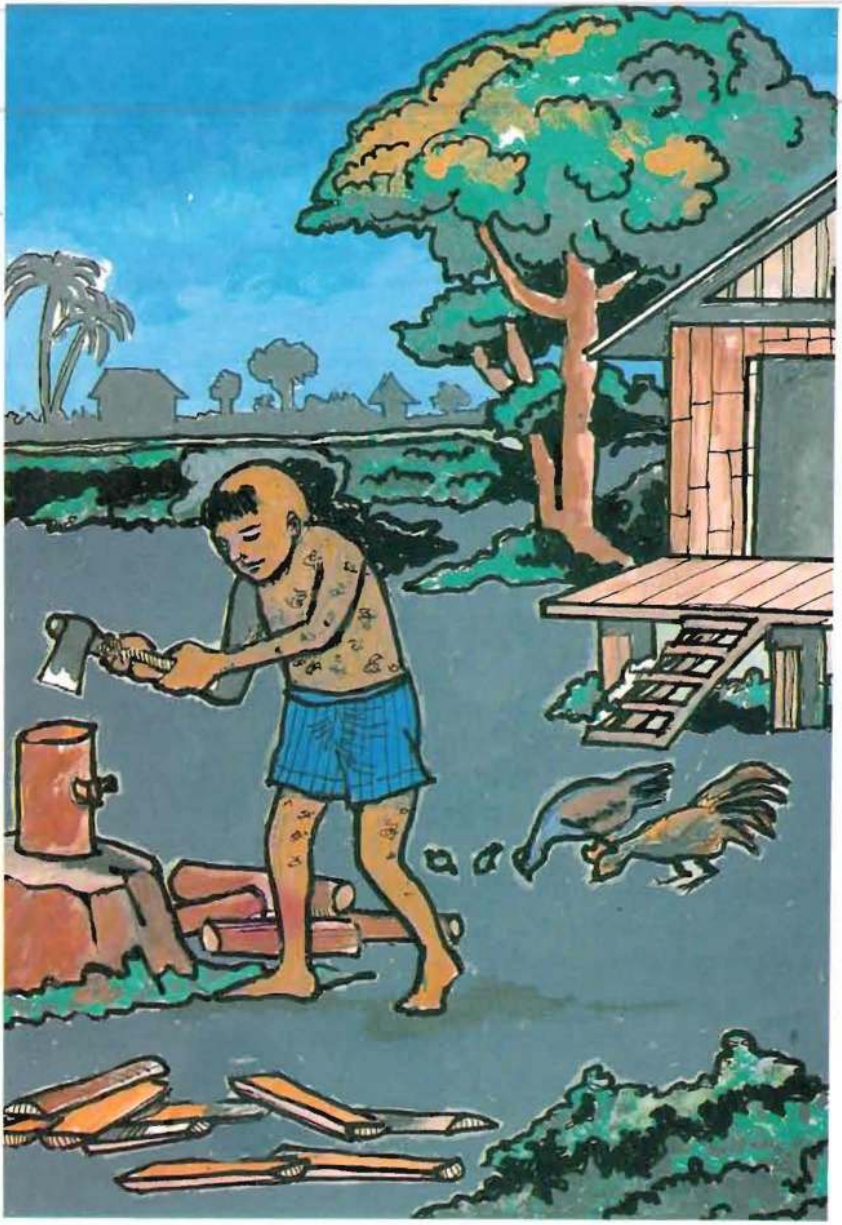
Melihat kelakuan induk ayam dengan anak-anaknya itu, hatinya menjadi sedih. Ayam-ayam kecil itu kelihatan bahagia sekali bermain bersama saudara-saudaranya, ditemani induknya. Dia hanya sendiri di siang panas itu. Kakaknya entah bekerja di mana Bapaknya di kebun, dan ibunya mungkin sedang menumbuk padi di desa lain. Ia ingin ikut, tetapi tentu tak ada yang mau mengajaknya. Barangkali, ibunya merasa orang akan jijik melihat anaknya yang penuh dengan kudis. Karena itulah dia tidak pernah dibawa ke mana-mana. Atau, mungkin ibunya kasihan kepada anaknya jika dibawa pergi jauh. Berjalan di panas terik, berangkat pagi-pagi, dan baru malam sampai di rumah lagi.

Memang ia tidak tahan panas. Masih ingat ia bagaimana teman-temannya yang nakal mengganggunya ketika ia ingin ikut bermain.

Siang itu Sibekudis melihat beberapa orang anak sedang bermain. Mereka bermain bola yang dilemparkan ke beberapa lubang di tanah. Sesudah itu, anak yang lubangnya dimasuki bola akan cepat-cepat mengambil bola. Anak itu melempar bola kepada anak lain. Anak yang kena lalu harus menggendong yang lain-lain pada jarak tertentu. Kalau lemparan itu tidak mengenai siapa pun, si pelemparlah yang harus menggendong.

Melihat kegembiraan mereka bermain, Sibekudis ingin turut serta. Akan tetapi, siapa yang mau digendong dia? Apalagi, siapa pula yang mau menggendongnya, anak yang kudisan?

Akhirnya, setelah ia setengah memaksa, mereka membolehkannya ikut. Namun, hukuman untuknya bukanlah menggendong. Ia harus berdiri di bawah panas beberapa lama, tetapi tidak boleh bergerak. Benar-benar siksaan baginya. Satu kali ia terkena hukuman. Mereka menyuruhnya berdiri di



Seorang anak berumur sepuluh tahun,badannya kurus penuh kudis, sedang membelah kayu di halaman rumah. Rumahnya itu berbentuk panggung, sederhana saja. Di dekatnya kelihata setumpuk kayu bakar yang sudah dibelahnya

panas terik. Kakinya kepanasan. Yang lebih menyiksa lagi, keringat mulai bercucuran di tubuhnya. Pedih benar jika keringat itu mengenai kudisnya. Pedih dan gatal-gatal. Ingin ia menggaruk atau menyeka keringat, tetapi tentu saja tidak boleh. Yang lebih menyakitkan hatinya, anak-anak itu berdiri atau berjongkok di tempat teduh sambil mentertawakannya. Sibekudis berhenti bermain. Sejak itu, jerahlah ia bermain dengan anak-anak lain, dan ia lebih suka bersendiri saja.

Sekarang umurnya telah sepuluh tahun. Kudisnya belum hilang juga. Tetapi, ia bukan anak yang malas. Karena tidak suka bermain, ia hanya membantu kedua orang tuanya di rumah. Ada saja yang dikerjakannya: menyapu lantai papan rumahnya, membelah kayu, atau mengisi air di dapur. Sebenarnya, kedua orang tuanya merasa kasihan melihat anak bungsunya itu. Sudah badannya kerempeng, penuh kudis, tetapi harus bekerja berat. Namun, apa hendak dikata?

Mereka telah berusaha sekuat tenaga. Berbagai obat telah dibuatkan. Apa obat bubuk, ada yang cair, ada juga yang harus dibaluskan ke tubuh, tetapi belum satu pun yang berkhasiat benar-benar. Obat yang berupa rendaman sudah diberikan, obat yang berupa minuman pun sudah dicobakan. Hasilnya tetap saja: penyakit kulit anaknya belum juga hilang.

Dalam keadaan seperti itu, Sibekudis bertambah rajin. Seolah-olah ia ingin membuktikan bahwa penyakitnya bukanlah penghalang baginya. Tentu saja, kedua orang tuanya sangat senang akan kerajinan anaknya. Namun, di dalam hati, orang tua itu menangis.

"Sudahlah, Nak," katanya pada malam hari, "Tak perlu kaubelah kayu-kayu lagi. Sudah cukup persediaan. Mainlah dengan teman-temanmu."

"Tidak, Pak," jawab Sibekudis, "Daripada main-main tidak ada hasilnya, lebih baik bekerja."

"Tak usah. Coba, lihat tanganmu, lecet-lecet," kata si bapak sambil menunjuk tapak tangan anaknya.

Sibekudis membuka tapak tangannya. Memang, bagian

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

pinggir tapak tangannya ada bekas lecet-lecet. Sisa kulit yang mengelupas masih kelihatan.

"Ah, tidak sakit, Pak."

Si bapak hanya dapat menarik napas panjang. Kemudian ia duduk bersandar dan memandangi atap rumah. Lampu minyak kadang-kadang bergerak karena angin menembus dinding bambu atau lubang di atap. Nyala yang bergerak-gerak itu menimbulkan bayang-bayang aneh di dinding.

Di dapur, si ibu yang baru saja pulang sedang memasak air. Kakak Sibekudis membantunya. Keduanya sedang menyiapkan masakan untuk makan mereka sekeluarga malam itu. Sebetulnya, makanan itu untuk makan siang mereka. Namun, baru saat itu Ibu pulang membawa beras, pendapatannya dari tempat ia bekerja. Jadi, ya, makan siang digabung saja dengan makan malam. Itu pun sudah bersyukur mereka, dapat makan nasi satu kali sehari semalam. Daripada tidak ada sama sekali, bukan?

Benar! Hanya satu kali mereka makan nasi. Biasanya, pagi mereka hanya makan ubi atau singkong yang digoreng ataupun yang direbus. Kalau tidak ada minyak goreng, tentu cukup dengan yang direbus saja. Siang hari mereka tidak makan. Baru pada malam, kalau ibu atau kakaknya membawa beras, Sibekudis dapat menikmati nasi. Kalau tak ada beras, malam pun cukup dengan umbi-umbian hasil tanaman mereka saja.

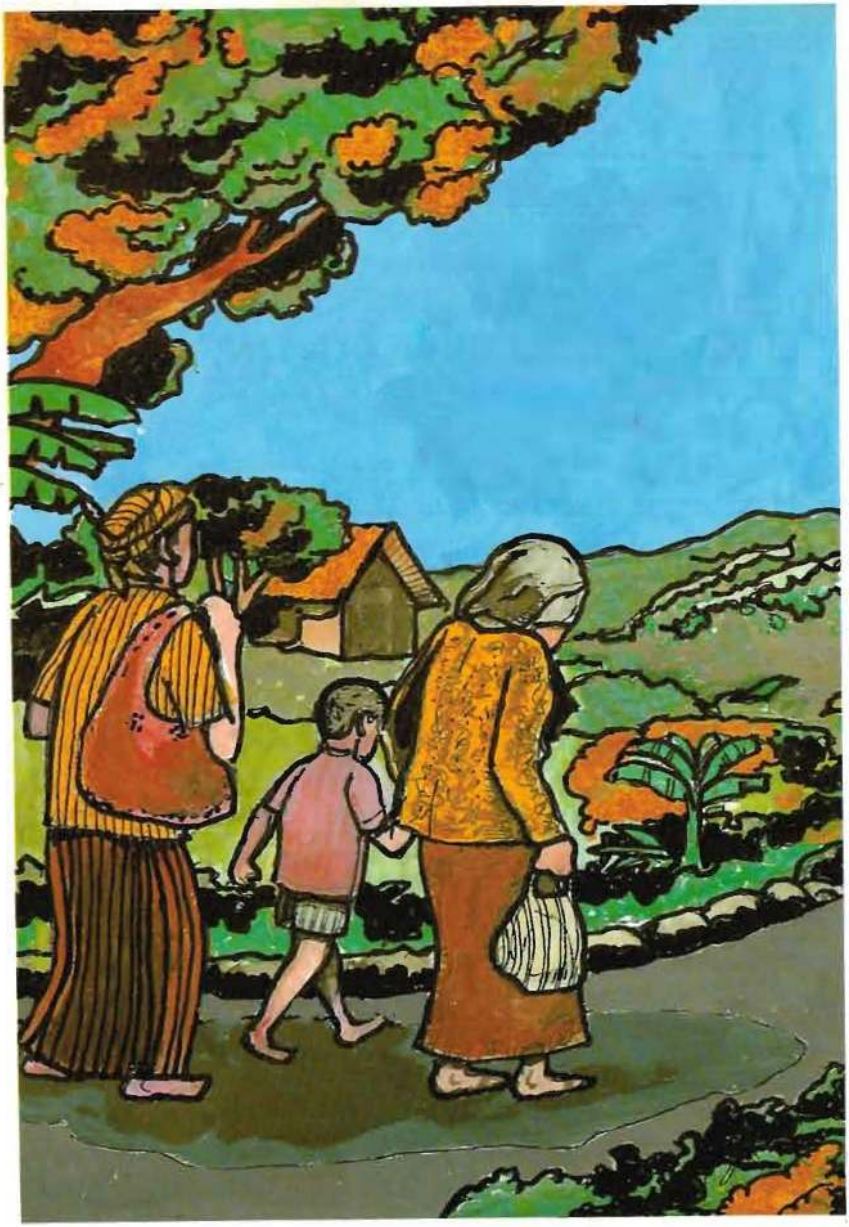
Keadaan yang sangat menyedihkan itu, serta penyakit yang menimpa anaknya menjadi beban pikiran si bapak. Malam hari, ketika anak istrinya tidur, si bapak sering terjaga. Dengan penuh perasaan ia bermohon kepada Allah agar kesusahannyanya dapat teratasi. akan tetapi, rupanya semuanya itu masih menjadi cobaan baginya. Keadaan keluarganya belum bertambah baik. Penyakit anaknya pun belum juga hilang, Namun, ia menyadari bahwa semua itu merupakan ujian bagi hidupnya.

Hari demi hari berlalu. Waktu terus juga berjalan. Kehidupannya sekeluarga masih begitu-begitu saja. Kapan ini akan berakhir? Begitulah pertanyaan yang muncul di hati si bapak ketika ia terduduk pada tengah malam diterangi lampu minyak yang cahayanya redup.

2. MASUK PESANTREN

Jalan desa dari kaki bukit menuju pinggangnya pada saat itu sunyi benar. Tak ada gerobak yang lewat, tak ada juga orang yang lalu. Matahari yang bersinar tanpa dihalangi awan, mulai condong ke barat. Cahayanya menimpa daun pohon asam yang tumbuh di tepi jalan. Boleh dikata, sepanjang jalan itu seperti dipagari oleh pohon asam jawa. Daunnya yang kecil-kecil, yang merupakan daun majemuk, pada beberapa bagian menghalangi cahaya matahati. Pada bagian yang kurang rimbun cahaya matahari dapat tembus dan jatuh di jalan berdebu. Karena itu, dari kejauhan kelihatan warna yang berbeda-beda pada pohon asam itu. Ada gundukan daun yang warnanya lebih terang, ada juga yang warnanya lebih gelap.

Sebetulnya, jalan itu tidak benar-benar sepi. Ketika itu ada tiga orang yang sedang berjalan mendaki pinggang bukit. Seorang laki-laki setengah baya dengan seorang perempuan, dan di antara keduanya berjalan seorang anak laki-laki. Ya, mereka adalah bapak dan ibu Sibekudis berjalan bersama anaknya pada saat menjelang petang itu. Ketiganya tidak banyak berbicara. Masing-masing dengan pikirannya sendiri-sendiri. Ibu Sibekudis tampak menundukkan kepala saja. Kerudung di kepalanya terjulai menutupi sebagian mukanya. Kalau kita lihat dari sisi, hampir-hampir tidak kita kenali perempuan setengah baya yang berbadan kurus itu.



Sibekudis berjalan di antara bapak dan ibunya. Ketiganya sedang berjalan dengan diam-diam. Ibu Sibekudis tertunduk. Sebagian mukanya tertutup ke-rudung. Sedih mukanya. Ketiganya berjalan pada saat menjelang petang di jalan desa menuju pinggang bukit. Suasana ketika itu, sepi

Kesedihan terpancar di wajahnya. Tambahan pula, dengan tubuh kurus karena banyak menderita, dan kepalanya yang menunduk saja, bertambah nyatalah kesusahan hatinya.

Kita dapat memaklumi jika ihwal ibu Sibekudis semacam itu. Sepuluh tahun ia memikirkan keadaan penyakit anaknya. Sepuluh tahun ia bersedih hati mengingat keadaan anaknya. Sampai saat ini pun penyakit itu belum hilang. Tambahan lagi, kalau memang terlaksana, ia harus berpisah dengan anaknya.

Memang benar, sejak anaknya dapat ditinggalkannya di rumah hampir setiap hari ia tidak dapat mengasuhnya Ia harus bekerja, bersama perempuan lain mengambil upah menanam padi, atau menumbuk padi. Kadang-kadang ia hanya mendapat pekerjaan mencuci pakaian saja. Atau, adakalanya ia diminta mengasuh anak yang ditinggal oleh orang tuanya ke kota.

Dengan pekerjaan yang tidak menentu itu, penghasilannya tidak dapat dipastikan. Bekerja di sawah memberikan upah yang lumayan. Kadang-kadang, selain uang ia mendapat juga beras. Mencuci dan mengasuh anak, upahnya tidak seberapa.

Yang membuatnya sedih betul, jika ia harus mengasuh anak. Betapa tidak. Anak orang lain ia asuh, ia jaga baik-baik. Anaknya sendiri, Sibekudis, entah bagaimana keadaannya di rumah. Itulah yang menggangu pikirannya ketika ia bermain dengan anak asuhannya. Namun, ketika dipikir-pikirnya lagi, agak terhibur hatinya. Kalau ia hanya di rumah saja, bermain dengan anaknya, dari mana ia mendapat uang untuk makan mereka? Memang, bapak Sibekudis berkebun. Kadang-kadang, ia diminta juga mengerjakan kebun orang lain, dan mendapat upah. Tetapi, uang penjualan sebagian hasil kebun dan upah yang tidak tetap itu, tidaklah cukup untuk belanja sehari-hari. Itulah sebabnya ibu Sibekudis harus bekerja juga.

Sekarang ini, ketika ia berjalan menuntun anaknya, hal itu membuatnya sedih. Hampir sepuluh tahun Sibekudis ditinggal-tinggalkannya. Sekarang ia harus mengantarkan

anaknya itu, kemudian meninggalkannya di rumah orang. Padahal, anaknya itu, kemudian meninggalkannya di rumah orang. Padahal, anaknya belum sembuh, apakah tidak berarti ia membuang anaknya itu?

Dengan mengenangkan hal itu, ibu Sibekudis menarik napas panjang. Disapukannya ujung kerudungnya ke matanya. Ia khawatir kelihatan titik air matanya. Ia tak mau Sibekudis menjadi kecil hati.

Bapak Sibekudis melirik ke arah istrinya. Ia memahami kesedihan istrinya. Karena itu, diputuskannya akan beristirahat dulu. Tambahan pula, tempat yang mereka tuju tidaklah terlalu jauh lagi.

"Ayo istirahat dulu, Bu," katanya pelan, kemudian dipegangnya tangan anaknya, "Kau lelah, Nak? Kita berhenti dulu. ya?"

Sibekudis hanya mengangguk. Kemudian suami istri itu duduk di pinggir jalan. Kebetulan ada sebatang kayu tumbang yang dapat dijadikan tempat beristirahat. Sebekudis duduk tidak jauh dari ibunya. Ketiganya berdiam diri saja.

Sibekudis melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak jauh dari mereka, di antara ranting semak, kelihatan dua ekor burung mencicit-cicit. Suaranya nyaring, tetapi burungnya kecil saja, kira-kira sebesar jempol lelaki dewasa. Burung yang berbulu coklat dan kuning itu melompat-lompat dengan gembira. Seekor di antaranya kemudian terbang ke bawah, mematuk-matuk dirumput. Tak lama kemudian, kelihatan ia terbang kembali sambil membawa sepotong rumput kering di paruhnya. Rupanya ia sedang membuat sarang. Burung yang satu lagi pun mengikutinya. Keduanya hilang di balik semak yang agak rimbun.

Sejenak, suasana di sekitar tempat itu menjadi sepi. Seekor kadal berlari cepat di atas daun kering. Binatang melata itu menyeberang jalan dan hilang di rumput tebal di sebelah sana. Cicit burung tidak terdengar lagi.

Angin seperti malas bertiup. Udara terasa kering. Jalan

yang sunyi itu jadi terasa bertambah sepi.

Sibekudis berdiri dan memunguti asam jawa yang banyak terdapat di bawah pohonnya. Samar-samar ia mendengar kukuk burung terkukur. Entah di mana burungnya, tetapi suaranya yang bersahut-sahutan menandakan setidak-tidaknya burung itu ada dua ekor.

"Saya kasihan melihat anak kita, Pak," akhirnya ibu Sibekudis berkata perlahan-lahan, "Bagaimana ia di tempat tinggalnya yang baru nanti?"

"Saya juga bukannya tak sedih," jawab bapak Sibekudis, "Saya sedih, seolah-olah kita tidak mau dibebani oleh anak kita yang berpenyakit begitu. Di dalam hati, terasa seolah-olah kita membuangnya."

Ibu Sibekudis melihat ke arah suaminya. ia terkejut mendengar perkataannya itu. Rupanya, apa yang tergerak di hatinya, sama saja dengan apa yang dirasa suaminya itu.

"Itulah, Pak, yang membuat saya hampir tak kuat menahan tangis sejak tadi. Cuma khawatir anak kita akan berkecil hati saja yang memaksa saya membendung air mata."

"Yang Mahakuasa tahu apa yang ada di hati kita. Ia tahu bahwa kita tidak bermaksud membuang anak kita. Kita bukan tak mau dibebani."

"Ya, memang kita sudah berusaha mengobatinya. Kita tetap kasih kepada anak kita itu meskipun keadaannya begitu," kata si ibu lagi. Dipandanginya anaknya yang sedang memunguti asam.

"Ke sini, Nak," katanya lagi, "Sudah banyak yang kauambil itu. Nanti susah membawanya."

"Ini, buat Ibu masak," kata Sibekudis sambil menyerahkan segenggam penuh asam jawa yang bagus-bagus. Rupanya ia hanya memilih yang baik-baik saja.

Si ibu menerima pemberian anaknya itu. Dengan hati-hati dimasukkannya ke dalam kantung kain yang terletak di dekat kakinya. Ada lagi sebuah kantung yang agak besar yang berisi pakaian Sibekudis. Dipeluknya anaknya dengan rasa sayang,

sambil dibelai-belainya kepala anaknya perlahan-lahan.

"Kau mau belajar di tempat Kiai, 'kan, Nak?" tanya si ibu dengan suara bergetar.

"Mau, Bu. Saya mau jadi orang pintar."

"Ya,jangan seperti Bapak. Tidak tahu apa-apa. Tidak bisa bekerja yang lain," kata bapak Sibekudis menimpali.

"Ayo, kita berangkat lagi," kata bapak Sibekudis sambil mengambil tas pakaian anaknya, "Mudah-mudahan kita bisa sampai sebelum magrib."

Ketiganya pun melanjutkan perjalanan. Matahari makin turun di langit sebelah barat. Cahayanya masih menyinari dengan terang jalan yang mereka tempuh. Tetapi, panasnya tidak seterik tadi lagi.

Suara burung makin ramai di pohon-pohon di pinggir jalan. Rupanya mahluk kecil-kecil itu sudah kembali ke sarang mereka masing-masing. Seperti biasanya, burung sangat perasa akan perubahan cuaca. Pagi-pagi, ketika langit di timur sudah mulai disinari fajar, mereka ramai berbunyi. Begitu juga menjelang malam. Mereka ramai berbunyi nyaring.

Beberapa saat menjelang magrib, ketiga anak-beranak itu sampai di pesantren yang mereka tuju. Mereka diterima Kiai dengan ramah. Ketiganya dipersilakan beristirahat di sebuah kamar yang rupanya memang disediakan untuk tamu jauh. Setelah magrib, Kiai meminta bapak Sibekudis menemuinya di serambi rumahnya.

Bapak Sibekudis sekeluarga sangat senang mendapat penerimaan yang ramah itu. Pada mulanya, sepanjang jalan, bapak Sibekudis merasa khawatir tidak akan diterima oleh Kiai. Tetapi, sekarang ini berangsur-angsur perasaan seperti itu menghilang. Begitu juga bagi ibu Sibekudis, hatinya lega ketika diterima oleh Nyai, istri Kiai. Memang benar belum secara pasti anaknya akan diterima berguru pada Kiai, tetapi tanda-tanda yang menyenangkan sudah ada. Itu pun sudah melegakan hati mereka.

Waktu magrib tiba, bapak Sibekudis bersama santri yang lain ikut salat di langgar. Setelah selesai salat dan berdoa, bapak Sibekudis, bersama anak istrinya duduk menghadap Kiai. Di serambi rumah Kiai suasananya syahdu. Dari jauh terdengar suara para santri membaca Quran. Mereka dipimpin oleh santri yang lebih tinggi pelajarannya. Suara itu sangat melegakan bapak Sibekudis. Ia membayangkan anaknya sudah pandai mengaji seperti itu.

Cahaya lampu gantung menerangi mereka yang sedang duduk itu. Kiai memperhatikan ketiga tamunya.

"Ayo, minum," kata Kiai memecah kesunyian, "Nyai sudah menyediakan. Minumlah."

Bapak Sibekudis mengangkat cangkir kopi. Diminumnya sedikit untuk membasahkan kerongkongannya.

"Nah, bagaimana ceritanya," kata Kiai dengan ramah setelah ia pun menghirup kopi dan meletakkan cangkirnya.

"Begini, Kiai," kata bapak Sibekudis dengan suara gemetar," Kami berdua sengaja mengantar anak kami, Sibekudis, untuk belajar di pesantren Kiai. Kami mohon, janganlah permohonan kami ini Kiai tolak."

"Sebentar, sebentar," kata Kiai sambil tersenyum. Wajahnya tulus benar.

Bapak Sibekudis agak terkejut. Ia mulai khawatir lagi. Begitu juga ibu Sibekudis.

"Siapa nama anak kalian?" tanya Kiai.

"Maksud kami, orang-orang kampung memanggilnya Sibekudis," bapak Sibekudis cepat-cepat menerangkan.

"Orang tua harus memilihkan nama yang baik buat anaknya. Di dalam ajaran agama kita, tidak boleh memanggil orang dengan julukan-julukan."

"Maaf Kiai," kata bapak Sibekudis perlahan. "Sebetulnya kami belum sempat memberinya nama. Anak kami ini sakit tidak lama setelah ia dilahirkan. Karena orang memanggilnya begitu, kami pasrah saja."

"Sebetulnya, kami juga sedih mendengarnya," kata ibu

Sibekudis.

"Betul, Kai. Panggilan itu pada mulanya sangat menyentuh perasaan kami. Memang sekitar dua minggu usia anak kami, kulitnya terkena penyakit kudis. Sampai saat ini masih begitu. Tetapi, haruskah ia dipanggil begitu? Begitulah pikiran kami, Kiai. Lama-lama kami anggap biasa saja. Kami anggap tidak ada hubungannya dengan penyakit anak kami."

"Yaah, kami ikhlas menerimanya," tambah ibu Sibekudis.

"Ya, sudahlah," kata Kiai selanjutnya, "Tadi kata kalian anak kalian ini sakit sejak bayi. Barangkali tidak kalian obati baik-baik."

"Semua cara yang kami tahu, sudah kami kerjakan, Kiai. Tapi, penyakit ini masih belum hilang juga dari badan anak kami."

"Kami mohon Kiai mau menerima anak kami belajar di pesantren ini. Mudah-mudahan di samping ia dapat belajar menjadi anak pandai dalam soal agama, jadi orang alim, berkat Kiai penyakitnya pun dapat hilang," kata ibu Sibekudis.

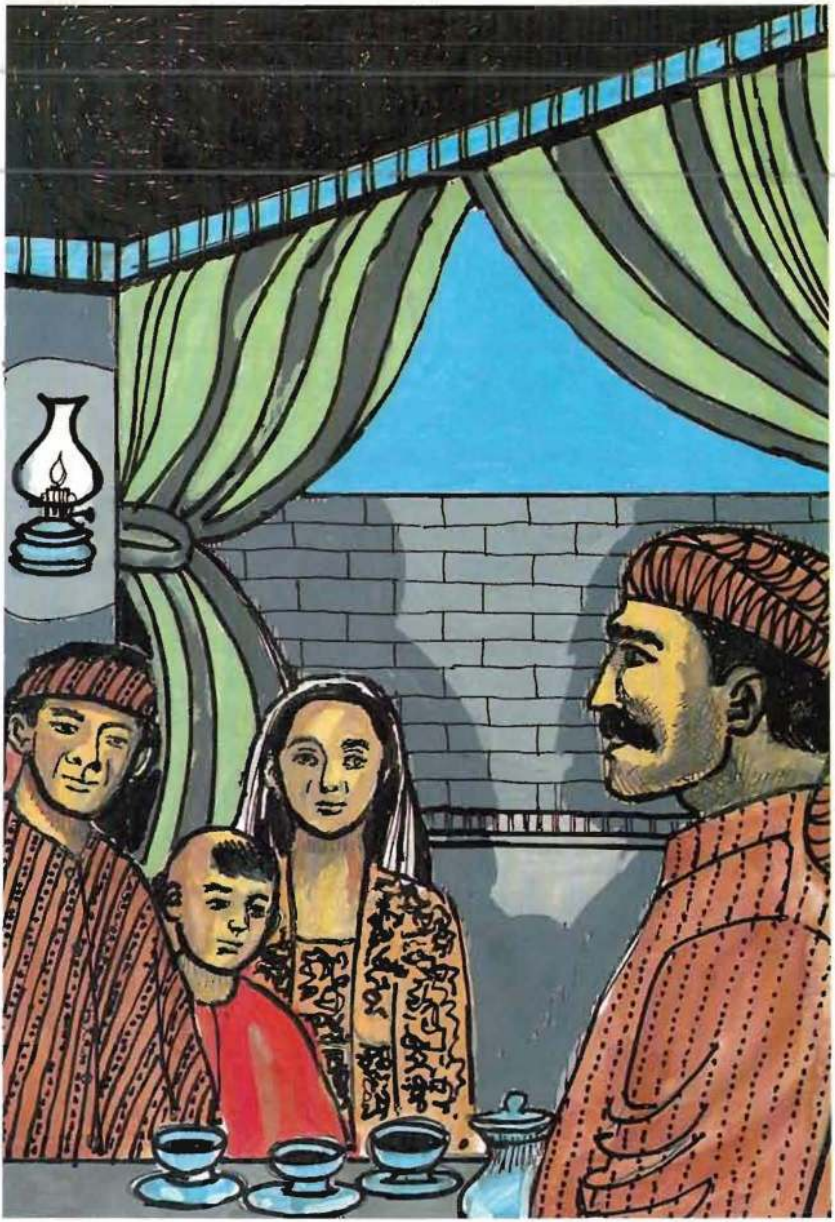
"Tidak! Tidak! Bukan begitu," tukas Kiai.

Suami istri itu terkejut. Si bapak membeliakkan matanya ke arah istrinya. Ia sangat menyesalkan kata-kata isterinya. Si isteri takut dimarahi suaminya karena kesalahan bicara itu. Wajahnya pucat.

Kiai melihat kejadian itu. Cepat-cepat ia melanjutkan ucapannya, "Soal pintar, adalah kejernihan pikiran anak kalian. Kalau ia tak mau mengulang-ulang kajinya, tentu tidak mudah ia menangkap isi pelajaran."

Kiai melihat ke arah Sibekudis. Kemudian ditatapnya bapak dan ibu Sibekudis sambil tersenyum. Lalu katanya lagi, "Soal jadi orang alim, maksud kalian orang yang takwa, itu pun soal dibukakan hatinya oleh Yang Maha Kuasa. Begitu juga penyakit kulitnya. Bukan karena Kiai, tetapi karena Yang Kuasa, Yang Pengasih sumber segala-galanya. Kita berusaha dan kita memohon kepada-Nya, Awas, jangan sampai salah."

Kedua orang itu mengangguk-angguk.



Bapak Sibekudis dan anaknya duduk di depan Kiai. Ruang depan rumah Kiai diterangi lampu gantung. Meskipun lampu itu hanya lampu minyak, cahaya-nya cukup terang karena lampu itu terawar baik. Semprongnya bersih, kap lampunya pun bersih

"Jadi, Kiai," kata bapak Sibekudis ragu-ragu, "Apakah dapat diterima anak kami?"

Jangan kuatir. Anak kalian saya terima." Jawab Kiai sambil tersenyum. Lalu dipegangnya kepala Sibekudis, "Kamu harus rajin belajar, ya?"

Sibekudis mengangguk dengan lugu, dipandanginya berganti-ganti bapak dan ibunya, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Prihatin, ya, Nak," ibu Sibekudis berkata lembut. Ada kesedihan bergetar di suara itu, "Sekali-sekali tentu kami akan datang ke sini. Menengokmu, Nak."

"Tak usah khawatir," kata Kiai, "Kami, saya dan Nyai, akan memperlakukannya sama dengan santri yang lain. Kami akan menganggapnya sebagai anak sendiri. Sekarang, kalian tidurlah dulu."

"Tak usah, Kai. Terima kasih. Kami akan pulang malam ini juga," jawab bapak Sibekudis, "Ada kakaknya di rumah. Lagi pula besok saya harus bekerja. Istri saya begitu juga."

"Terima kasih, Kiai," tambah ibu Sibekudis.

Malam itu mulailah Sibekudis menjadi santri di pesantren itu. Ia sama saja dengan yang lain-lain, seperti santri yang baru masuk. Hanya bedanya, ia tidak tinggal di asrama. Sibekudis diberi kamar di bagian belakang rumah Kiai.

3. MENJADI SANTRI

Orang yang belajar ilmu agama di pesantren disebut santri. Begitu jugalah Sibekudis sejak ia diterima Kiai dan belajar di pesantren. Ia menjadi santri di pesantren itu. Ia berjanji akan menurut perintah Kiai dan membantu Nyai. Hal itu sudah dilaksanakannya dengan baik. Apalagi, ia memang tiggal di rumah Kiai, tidak di asrama seperti santri yang lain. Ada saja yang dikerjakannya di samping belajar mengaji.

Pagi-pagi, sebelum subuh ia sudah bangun. Diisinya bak kamar mandi. Pekerjaan itu dilakukannya dengan penuh kesabaran. Memang, pada mulanya ia merasa berat bangun pagi-pagi buta. Lalu, ia menimba air. Timba dengan kerekan besi, sekarang tidak terasa berat lagi baginya. Beberapa hari pertama tugas itu dirasakannya berat. Apalagi kalau timba berisi air sedang ditarik ke atas, kerekannya berderit-derit. Bahkan, ketika timba diturunkan, derit itu sudah terdengar juga. Bunyi berderit itu membuat perasaannya bertambah tertekan. Akibatnya, tugas pada pagi buta itu makin menyiksa perasaannya.

Setelah kerekan diberi minyak, bunyi berderit menjadi hilang. Roda kerekan berputar lancar. Bukan saja ketika timba diluncurkan ke dalam sumur, bahkan ketika timba itu berisi air dan memberati perputaran kerekan, sama sekali kerekan itu tidak berbunyi. Dengan senang, ia mengisi penuh bak kamar mandi. Ia sendiri mandi di dekat sumur. Langsung, air dari

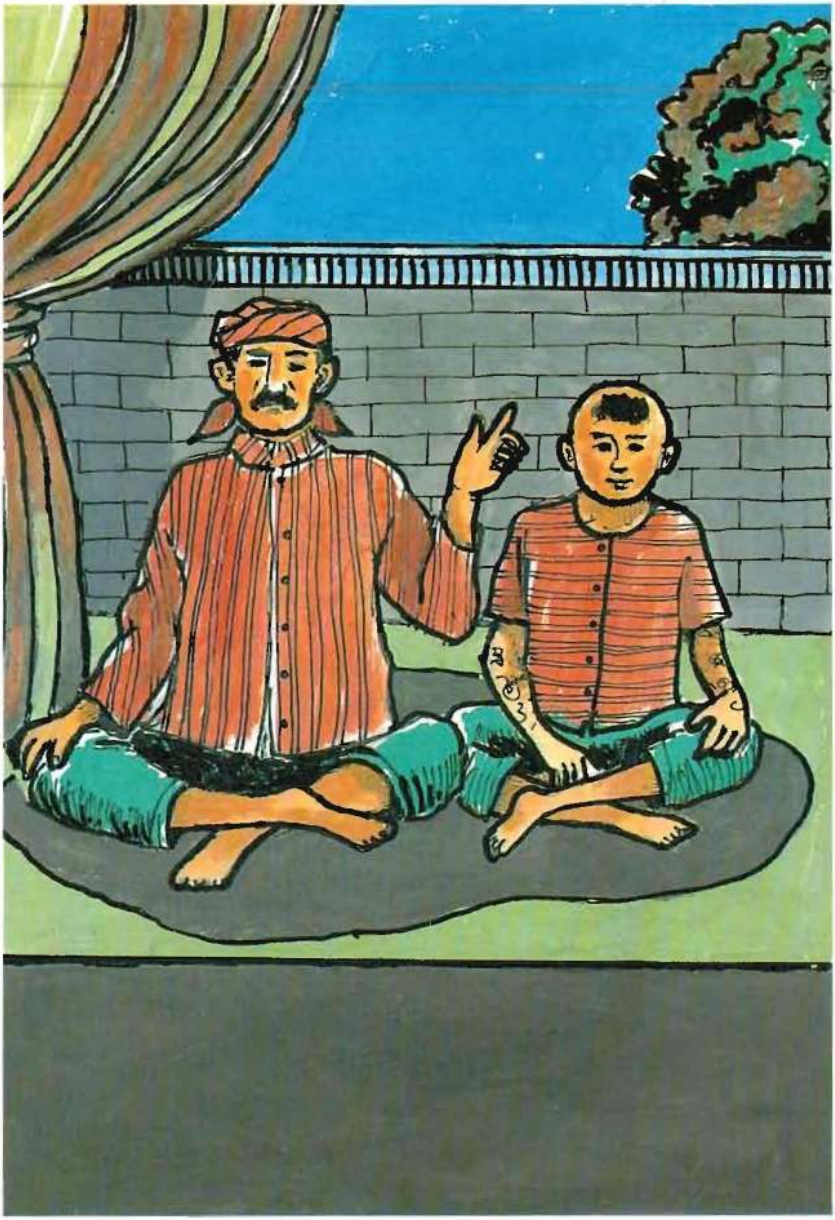
timba diguyurkannya ke badannya. Setelah membersihkan badan, ia pergi ke langgar.

Waktu subuh masih belum tiba. Santri sudah banyak di langgar. Sambil menanti saat azan, mereka membaca salawat. biasanya, santri yang masih belum meninggalkan tempat tidur, akan terbangun mendengar salawat yang mengalun di udara beningmenjelang fajar itu.

Setelah azan subuh berkumandang, para santri pun salat dengan imamnya Kiai sendiri. Biasanya, sesudah berdoa, Kiai memberikan pelajaran yang disebut pengajian subuh. Umumnya merupakan nasihat yang berdasarkan ajaran agama. Nasihat itu ditujukan kepada semua santri, tanpa melihat jenjang pengajiannya. Tentu saja, Sibekudis mendengarkan pengajian subuh itu dengan tekun. Nanti, ketika Kiai memeriksa kaji masing-masing, Sibekudis akan menanyakan apa-apa yang tidak dipahami pada pengajian subuh itu.

Sibekudis memang rajin. Pekerjaan apa pun tak ada yang ditolaknya. Banyak yang dikerjakannya selama ia di rumah Kiai. Ia juga rajin belajar. Dengan tekun didengarnya pelajaran yang diterangkan oleh Kiai atau oleh santri lain yang membantu Kiai. Tetapi, dengan cara seperti itu pun belum banyak yang diperolehnya. Hal itu disebabkan Sibekudis memang tidak cepat berpikir. Ia lamban memahami keterangan orang. Barangkali, karena makannya tidak teratur, kurang gizi, daya berpikirnya itu menjadi kurang juga. Dalam waktu sekian lama, bagi orang lain mungkin hasil yang dicapainya jauh lebih banyak daripada perolehan Sibekudis.

Kalau dikatakan bahwa Sibekudis lambat menangkap keterangan orang, janganlah mengira bahwa ia masih seperti Sibekudis yang dulu. Jauh benar keadaannya sekarang ini kalau dibandingkan dengan keadaannya ketika ia baru masuk pesantren. Pada waktu pertama mengikuti salat di langgar, Sibekudis tidak mau berdekatan dengan orang lain. Apabila ada yang datang dan berdiri di dekatnya, larilah ia ke dekat imam dan berdiri menghadapi orang banyak. Jadi, ia tidak



Sibekudis duduk di dekat Kiai. Santri muda yang lain-lain di depannya

menghadap ke kiblat, tetapi menghadap ketimur. Beberapa santri muda menjadi tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkahnya yang seperti badut. Akibatnya, banyak yang batal salatnya. Sekarang, tidak begitu lagi. Setelah Kiai memberi penjelasan, tingkahnya mulai berubah.

Demikian juga di dalam pergaulan sehari-hari. Pada waktu pertama datang, Sibekudis tidak mau bergaul dengan santri yang lain. Seolah-olah, ia takut kepada orang selain Kiai atau Nyai. Ia hanya mau duduk dekat dengan Kiai yang disebutnya Mak Guste. Ketika itu, kalau bertanya dan berbicara kepada Kiai, Sibekudis masih menggunakan "bahasa kampung". sekarang, kelakuannya sudah berubah jadi baik.

Dulu, Sibekudis merasa bahwa Kiai sama saja dengan bapaknya. Ia berbicara seperti di rumah saja.

"Mak Guste, kenapa kalo kentut mesti wudu lagi? Kenapa mesti cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, ya, pokoknya kenapa mesti wudu lagi. Kentut 'kan cuma angin, lagi juga yang jadi tempat keluarnya angin tidak diapa-apakan. Kenapa muka yang mesti dicuci, Mak Guste?" tanya Sibekudis dengan lugu. Waktu itu beberapa santri muda, seperti juga Sibekudis sedang diajar cara salat dan aturan salat.

Santri yang lain-lain tertawa melihat tingkah Sibekudis yang bertanya seenaknya. Melihat sikap Sibekudis yang aneh-aneh, memegang-megang tangan Kiai, mengguncang badan Kiai, atau menatap Kiai, santri lain tertawa terpingkal-pingkal. Kiai hanya tersenyum saja. Kiai sangat bijaksana.

Lalu Kiai memegang kepala Sibekudis, kemudian katanya, "Kalau kamu ada di depan orang banyak, tiba-tiba kentut. Bagaimana perasaanmu, Nak?"

"Malu sekali," jawab Sibekudis.

"Nah, lalu apa yang kau kerjakan?"

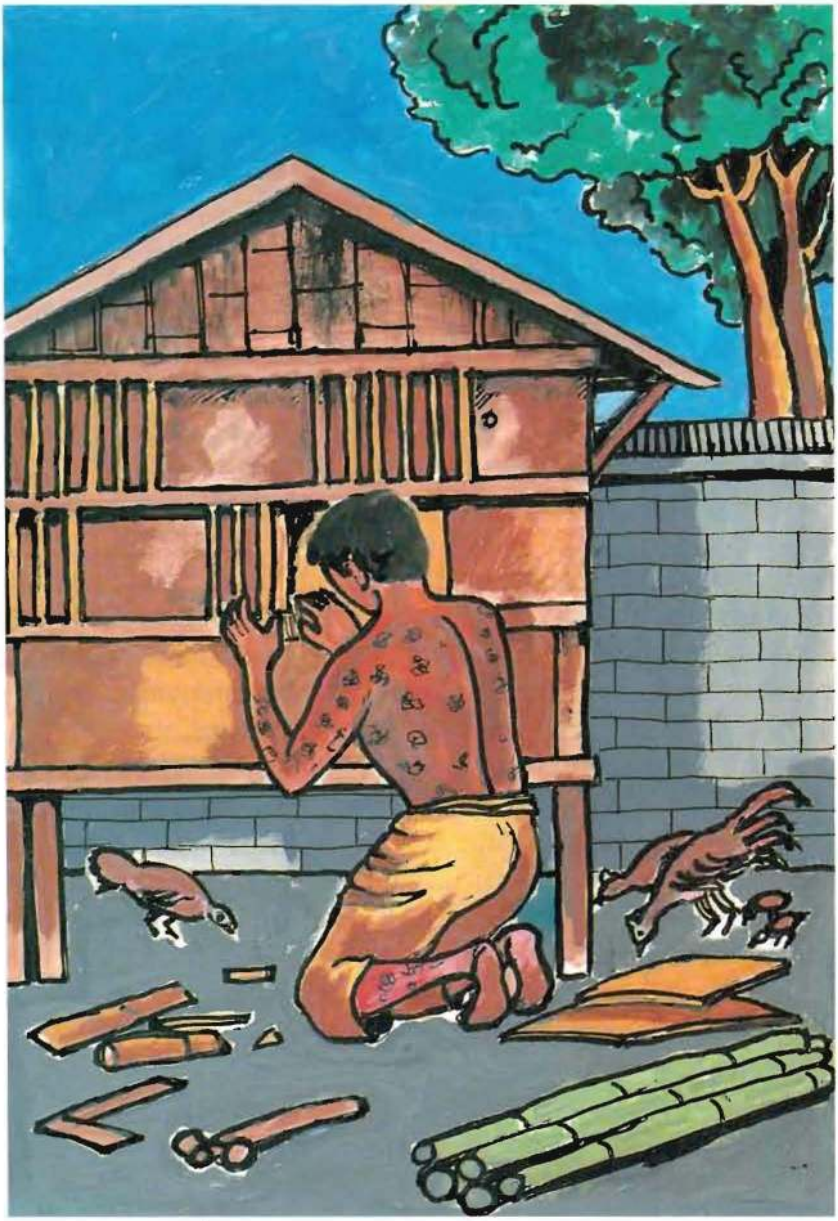
"Saya, saya. . . .," Sibekudis menunduk dan tersipu-sipu, "Saya menunduk atau pura-pura melihat ke tempat lain, tidak berani lihat orang-orang."

"Kenapa mukamu yang kau tundukkan, atau kau paling-

kan ke tempat lain? Kenapa bukan tempat keluarnya angin?" tanya Kiai sambil tersenyum, "Lagi pula, memang begitu aturannya kalau kita batal wudu. Harus mengulang wudu dari mula lagi. Wudu punya syarat-syarat, ada aturannya. Termasuk membasuh muka, seperti yang sudah kita pelajari."

Memang, kalau ada yang kenal Sibekudis sejak dulu dan membandingkannya dengan keadaannya sekarang. Ia akan heran. Sibekudis sesudah jadi santri lain sekali dengan keadaannya dulu. Sekarang ia sudah tidak merasa rendah diri lagi. Ia mau bertanya kepada santri lain jika ada yang tidak dipahaminya. Ia hormat kepada Kiai dan Nyai, sangat sayang kepada mereka, tetapi sikap berbicaranya tetap sopan dan takzim. Ia tidak berperilaku atau bergurau senda dengan mereka seperti kelakuan seorang anak kepada bapak atau ibu kandungnya.

Rajinnya bertambah-tambah. Sejak dulu memang ia tak suka bermain-main menghabiskan waktu tak menentu. . Selain mengaji, atau belajar ilmu lain, ia rajin membantu Kiai atau Nyai di rumahnya. Misalnya, menimba air, menyapu halaman, membelah kayu, memperbaiki kandang ayam, atau apa saja sehingga tak ada waktunya yang tersia-sia. Pendeknya, dalam hal seperti itu, Sibekudis tampak banyak kemajuannya. Hanya dalam soal kepandaian saja ia tidak sehebat teman-temannya. Ya, barangkali, sejak kecil ia kekurangan gizi dan bahan lain yang diperlukan tubuh, jadi kemampuannya menangkap pelajaran pun kurang. Untung ia tekun.



Sibekudis memperbaiki kandang ayam. Beberapa ekor ayam bermain di tanah Ada juga bambu dan alat tukang di dekat kakinya

4. BERKHALWAT

Sibekudis rajin mengikuti pelajaran Kisi. Biasanya, pagi hari, sesudah salat subuh Kiai memberikan penjelasan kepada semua santri. Mereka menamakan penjelasan itu sebagai pengajian subuh. Umumnya, Kiai memberi nasihat bagaimana menjadi santri yang baik, terutama yang berhubungan dengan akhlak atau budi pekerti.

Pada suatu pagi Kiai menjelaskan tentang salat dan doa.

"Di antara sekian banyak perintah Allah kepada manusia melalui Rasul, perintah salat yang istimewa," kata Kiai, "Perintah itu diberikan pada waktu Rasul melakukan Isra dan Mikraj."

Banyak keterangan Kiai mengenai salat. Santri-santri mendengarkan dengan tekun. Satu dua orang bertanya dan mencari keterangan yang lebih banyak lagi.

"Karena itu, kita harus melakukan salat dengan baik. Hadis Nabi mengatakan bahwa salat merupakan tiang agama," kata Kiai selanjutnya, "Salat merupakan suatu rahmat bagi kita. Dengan salat, kita seolah-olah bertemu langsung dengan Tuhan. Pada hakikatnya, salat merupakan doa, dan Allah berkata di dalam Quran, mintalah kepada-Ku, berdoalah kepada-Ku, nanti Aku kabulkan."

Kiai juga bercerita bagaimana Nabi Muhammad sering berkhalwat, bersepi-sepi di gua Hira, sebelum mendapat wahyu yang pertama. Sekarang, kita juga baik bersepi diri,

bangun dan melakukan salat malam, terutama pada sepertiga bagian malam yang terakhir, kata Kiai mengakhiri pengajian subuhnya.

Setelah bertanya-jawab beberapa saat lagi, Kiai pun meninggalkan para santri yang meneruskan pelajarannya.

Sesudah selesai belajar pagi hari, seperti biasa Sibekudis kembali ke rumah Kiai. Kali ini ia merapikan tanaman di halaman belakang. Di situ ada tanaman sehari-hari. Ada langkuas, jahe, kunyit, dan beberapa tumbuhan umbi-umbian yang lain. Di sepanjang pagar halaman, ada pohon katuk. Boleh dikata,untuk keperluan dapur, cukuplah Nyai memetik dari halaman itu.

Tidak seperti biasanya, kali ini Sibekudis banyak termenung-menung. Beberapa pohon telah dibalik-balikkannya tanahnya, tetapi kemudian ia termenung. Beberapa kali ia melakukan hal seperti itu.

Rupanya tingkahnya diperhatikan oleh Kiai. Oleh karena itu, Kiai datang dan berdiri di dekat Sibekudis.

"Lelah, Nak?" tanya Kiai, "Istirahatlah dulu."

"Kiai, kalau saya memohon dengan sungguh-sungguh untuk kesembuhan saya, apakah akan terkabul?" tanya Sibekudis.

"Allah menjanjikan begitu. Mintalah kepada-Ku, akan Aku kabulkan. Jadi, kita tidak boleh meminta kepada dukun, atau benda-benda," jawab Kiai.

"Kiai, saya ingin berkhalwat ke hutan. Saya ingin menyepi dan memohon kesembuhan. Boleh, Kiai?" tanya Sibekudis sambil menatap penuh harapan kepada Kiai.

Beberapa saat Kiai terdiam. Lalu katanya dengan suara tegas, "Sebetulnya tidak perlu ke hutan atau ke tempat sepi. Allah itu Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat."

"Tapi, Kiai," kata Sibekudis lagi, "Saya ingin seperti manusia yang lain, bebas dari penyakit ini."

Kiai maklum bahwa santrinya yang satu ini agak lain dari-

pada santri yang lain. Otaknya kurang tajam tetapi ia tekun, dan keras kemauannya.

"Saya izinkan kamu pergi," kata Kiai, "Tapi, jangan sampai kamu menganggap bahwa memohon dan berdoa kepada Allah harus di hutan."

"Ya, Kiai. Terima kasih, Kiai."

Pada hari yang telah disepakati, Sibekudis memohon diri dan berangkat ke hutan.

Sudah lebih dari sebulan Sibekudis meninggalkan pesantren. Sama sekali tak ada kabar beritanya. Tetapi, pada suatu hari empat orang santri yang sedang mencari kayu melihat sesosok mayat di tengah hutan. Kabar itu disampaikannya kepada teman-temannya. Beberapa orang santri yang tahu kepergian Sibekudis, teringat akan temannya itu. Kabar itu pun akhirnya sampai juga kepada Kiai. Dengan segera Kiai menyuruh keempat santri tadi bersama beberapa orang lagi mendatangi tempat sosok tubuh itu ditemukan.

Benar saja, beberapa orang santri mengenal tubuh yang kaku, kurus seperti tak bergerak-gerak itu. Akhirnya mereka membawa tubuh itu ke pesantren.

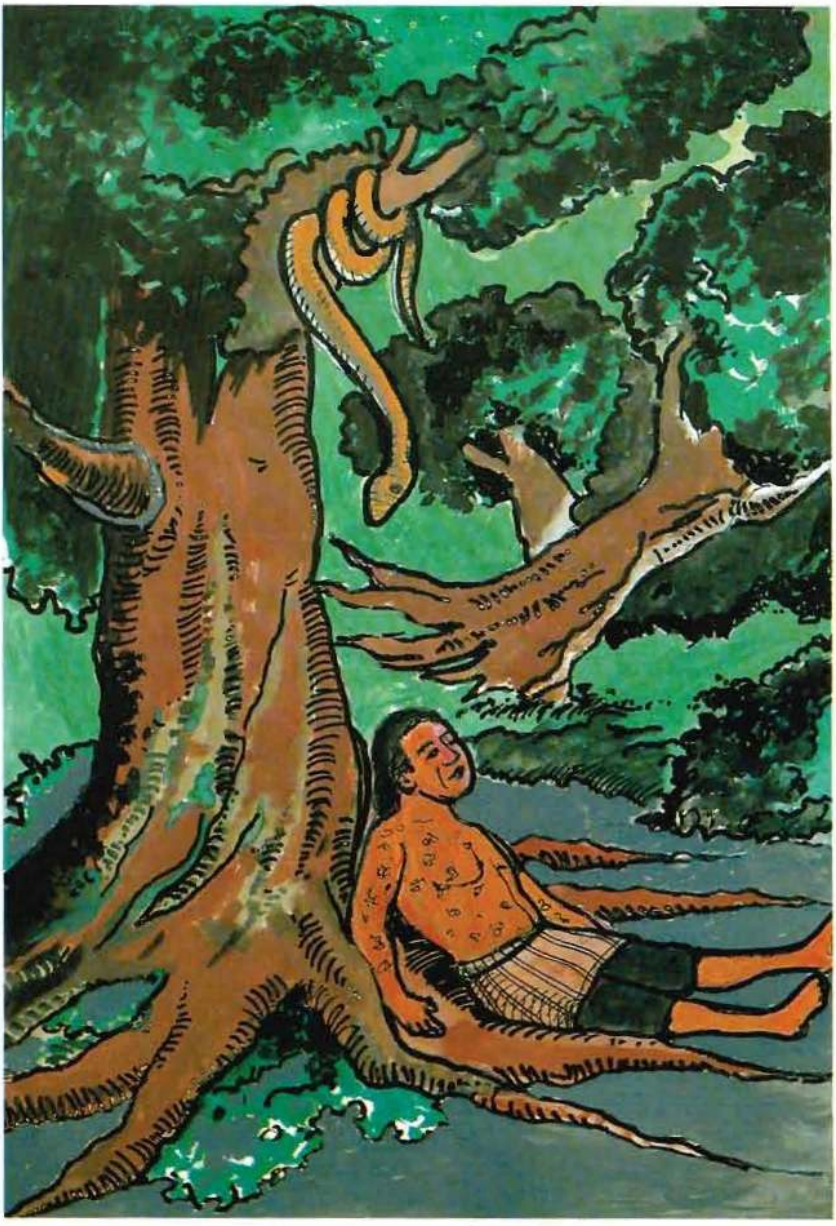
Kiai melihat bahwa Sibekudis hanya pingsan. Mungkin kepayahan karena kurang makan dan minum. Oleh karena itu, cepat-cepat diusahakannya menyadarkan anak itu.

Karena cepat ditolong, Sibekudis siuman kembali. Berangsur-angsur tenaganya pun pulih seperti semula.

Beberapa minggu setelah Sibekudis kembali di pesantren, Kiai mengajak Sibekudis bercakap-cakap, "Untunglah, kamu masih dalam pertolongan Allah, Nak, sehingga sampai kini kamu masih hidup."

"Ah, yang menolong saya kan keempat santri itu, Kiai," bantah Sibekudis, "Tentu doa saya belum sampai. Saya masih ingin pergi ke hutan lagi, Kiai."

"Eh,jangan bicara seperti itu, Nak," kata Kiai lagi, "Memang kenyataannya keempat temanmu yang menolongmu. Tapi, pada hakikatnya Allah yang menolongmu. Bukankah



Sibekudis bersandar di atas akar pohon besar. Beberapa pohon tumbang. Seekor ular besar mengancam akan melilit tubuhnya

kalau tidak digerakkan hari mereka oleh Allah, mereka tak akan sampai di tempatmu pingsan?'

"Ya, Kiai," jawab Sibekudis, "Tapi, boleh saya pergi lagi, Kiai?"

Banyak nasihat Kiai kepada Sibekudis, dan pada akhirnya Kiai mengizinkan Sibekudis pergi ke hutan sekali lagi.

Dengan izin Kiai, pada suatu pagi yang sejuk berangkatlah Sibekudis ke hutan. Lama ia berjalan mencari tempat yang cocok. Tak putus-putusnya ia berdoa dan berzikir. Makin lama hutan makin lebat. Angin dan hujan turun dengan lebat. Dalam hujan yang bagai akan membanjiri bumi, Sibekudis berjalan terhuyung-huyung.

Akhirnya, sampailah ia di bawah sebatang pohon besar. Bagian atas akar pohon itu menyembul dari tanah. Sibekudis menyandarkan badannya ke batang pohon itu. Ia mengecilkan badannya menahan hawa dingin karena hujan makin lebat juga. Terdengar suara guruh yang bagaikan suara ribuan tong kosong digelindingkan di langit. Tak lama kemudian sebuah pohon tinggi tersambar petir dan roboh. Batangnya yang besar menimpa pohon yang kecil-kecil. Suaranya dahsyat benar.

Lama-lama hujan teduh, angin pun berhenti bertiup. Sibekudis tetap ingat akan kewajibannya. Ia senantiasa bedoa kepada Allah. Begitulah terjadi dari sehari ke sehari.

Pada suatu hari. Sibekudis melihat seekor ular besar akan melilit tubuhnya. Sibekudis yang telah lelah karena kurang makan dan minum, tidak dapat melawan atau melarikan diri. Bahkan, ketika itu muncul pula beberapa ekor kala dari balik akar pohon yang disandarinya. Sibekudis pingsan.

5. BONEKA DAN PUTRI

Ketika Sibekudis pingsan, pertolongan Allah pun datang. Sibekudis terbaring seperti mayat. Badannya kaku kedinginan. Mukanya pucat-pasi seperti tak dialiri darah. Tetapi, setelah sekian lama terbaring, mulailah ia siuman. Mula-mula dirasakannya ada yang sejuk dan manis mengalir perlahan di kerongkongannya. Digerak-gerakkannya bibirnya perlahan-lahan. Disapukannya ujung lidahnya ke bibirnya. Terasa olehnya ada cairan yang manis. Tak lama kemudian bibirnya terkena tetesan yang manis lagi, Setelah kesadarannya pulih seluruhnya, dibukanya kelopak matanya

Setelah memicing-micingkan matanya menahan silau, terlihatlah sebuah sarang lebah madu di atas dahan, kita-kita setengah ketinggian pohon. Diperkirakannya bahwa cairan yang manis itu adalah madu bercampur air embun yang secara kebetulan jatuh menimpa bibirnya. Pertolongan Allah jualah yang menyebabkan letak mulutnya yang terbuka ketika ia pingsan tadi, searah betul dengan tetesan madu.

Setelah kekuatannya agak pulih, perlahan-lahan ia bangkit, dan selanjutnya kembali ke pesantren.

Sudah beberapa minggu ia mengaji kembali, dan membantu Kiai seperti biasa. Tetapi, pikirannya akan putri raja yang cantik dalam mimpinya itu masih mengganggunya.

Kiai yang memperhatikan betul keadaan santri-santrinya,

melihat juga ihwal Sibekudis yang kadang-kadang termenung di depan pintu kamarnya.

"Kau kangen pada ibu bapakmu, Nak?" tanya Kiai pada suatu sore.

"Ya, biasa-biasa saja, Kiai. Tapi, bukan keadaan ibu bapak saya yang menjadi pikiran saya, Kiai," jawab Sibekudis malu-malu.

"Atau, penyakit yang belum hilang juga?" tanya Kiai lagi karena ia khawatir hal itulah yang menyebabkan santrinya ini sering termangu-mangu.

"Yah,kalau soal itu, saya sudah yakin. Allah menguji saya. Mudah-mudahan saya tidak menjadi orang yang mengingkari-Nya. Kita sudah berusaha," jawab Sibekudis seperti orang dewasa saja lagaknya.

"Justru saya ingin membuktikan, Kiai," kata Sibekudis selanjutnya, "bahwa penyakit ini bukan alangan bagi saya. Kalau diizinkan, saya ingin mengembara. Saya. . . saya . . . ingin berkenalan dengan putri raja yang cantik."

"Tentu saja saya izinkan, Nak," jawab Kiai, "Asal kauminta izin juga kepada orang tuamu. Belajar bukan di pesantren saja. Bergaul dengan orang banyak pun belajar juga. Ingatlah, jangan lupa pada kewajibanmu dalam beribadat." Banyak lagi nasihat Kiai kepada Sibekudis.

Pada saat yang telah disepakati, berangkatlah Sibekudis ke kampunya. Dibahunya tergantung sebuah bungkusan besar berisi pakaian dan kitab-kitabnya.

Tidak lama ia tinggal bersama kedua orang tuanya yang gembira melihat kedatangan anaknya. Sibekudis kemudian mengemukakan maksudnya dan momohon izin dari ibu bapaknya. Meskipun dengan berat hati, kedua orang tua itu tidak dapat menghalangi maksud Sibekudis.

Lama sekali perjalanan santri yang mengembara itu. Sudah jauh jalan yang ditempuh. Hutan dan gunung telah dile-



Sibekudis menggendong bungkusan kain yang berisi baju dan kitab-kitabnya. Ia berjalan di jalan desa yang menuju kampungnya

watinya. Dengan takdir Yang Maha Kuasa, sampailah Sibekudis di depan gerbang sebuah istana. Menurut cerita orang, raja mempunyai putri yang sangat cantik.

Kepada penjaga gerbang istana, Sibekudis mengemukakan maksudnya, ingin berkenalan dengan putri raja. Penjaga, dan beberapa orang pegawai istana tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataan itu.

"Hei, pengemis, jangan kamu mimpi," kata pengawal, "Coba lihat badanmu, lihat tampangmu. Bagaimana mungkin kamu mau berkenalan dengan tuan putri?"

Orang lain lagi ikut menimpali, "Belum lagi kamu sampai didepan pintu ruang tuan putri, kamu tentu sudah diusir. Orang miskin tak tahu diri. Potonganmu seperti orang gila. Pergilah! Pergi sebelum kami memukulmu mampus."

"Tuan pengwal," kata Sibekudis lembut, "saya memang miskin, saya memang jelek, tetapi saya tidak gila. Saya mohon dapat diizinkan menghadap raja, Tuan."

Begitulah terus-menerus Sibekudis membujuk pengawal. Akhirny, pengawal kesal dan membolehkan Sibekudis masuk, hanya sampai di depan pintu dalam saja.

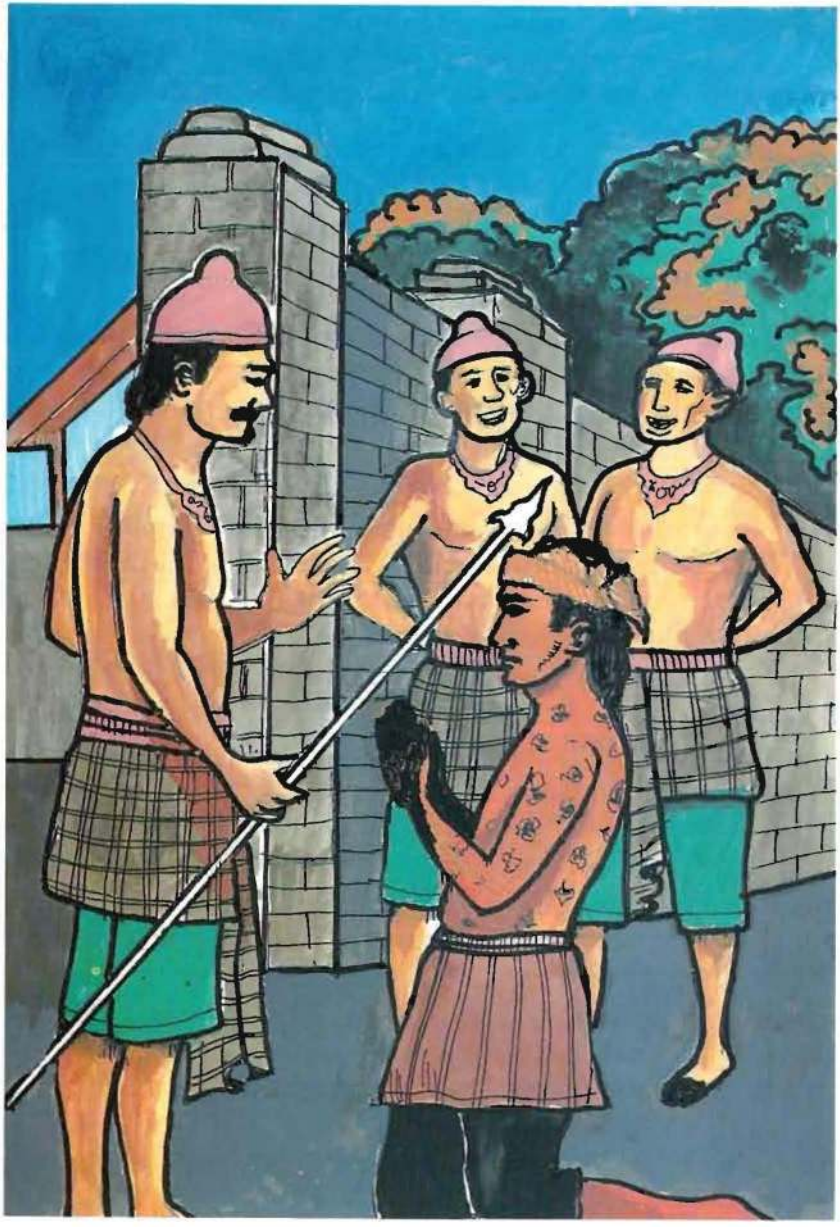
Di sini pun Sibekudis diusir oleh penjaga pintu. Sekali lagi Sibekudis membujuk dan merengek-rengek, menyentuh kaki pengawal agar diperkenankan menghadap raja. Karena kesal, pengawal menemui raja dan mengatakan bahwa ada pengemis yang memohon menemui baginda. Pengawal menanyakan apakah pengemis itu harus diusirnya atau dibunuhnya.

Yang membuat keheranan pengawal, raja menyuruh pengemis itu masuk ke istana.

"Hai pengemis," sabda raja, "Apa maksudmu menemui-ku?"

"Hamba mohon berkenalan dengan tuan putri, Tuanku. Hamba akan menghormatinya seumur hidup hamba, jika hamba dapat mempersuntingnya, Tuanku."

Raja heran dan terkejut. Begitu juga orang-orang yang hadir di situ. Seorang pegawai ingin mengambil linggis dan



Sibekudis menyembah penjaga gerbang istana, memohon masuk. Orang lain yang ada di sekitarnya tertawa terpingkal-pingkal

menghantam Sibekudis mendengar jawaban yang dianggapnya kurang ajar itu. Yang lain akan mengambil gentong dan memukulkan ke kepala pengemis kumal itu. Baginda raja pun, sebenarnya, ingin mengusir Sibekudis. Ia dapat saja mengusir Sibekudis, tetapi hal itu ingin dilakukannya secara halus. Lalu sabdanya, "Baiklah, sekarang kaucari dulu boneka yang mirip dengan putri. Kalau berhasil engkau kuperkenankan berkenalan, tetapi kalau gagal kepalamu terpisah dari badanmu."

Sibekudis menyembah lalu pergi akan mencari boneka yang serupa dengan wajah putri. Ia sampai di tepi lautan dalam. Kata orang, boneka itu ada di dasar lautan yang dalam.

Sibekudis menimba air laut. Selain itu, air laut dipukul-pukulnya. Suaranya nyaring. Oleh karena itu, ikan-ikan kecil banyak yang mabuk dan mati.

Raja ikan heran karena ada kekacauan di lautan, lalu ia memanggil patih ikan. Raja ikan menyuruh patih mencari apa yang menjadi sebabnya.

Patih ikan berkeliling. Akhirnya, ia melihat Sibekudis yang sedang memukul-mukul air laut.

"Hai, manusia," kata patih ikan. "Mengapa kaupukul-pukul air laut? Banyak ikan yang mati jadinya."

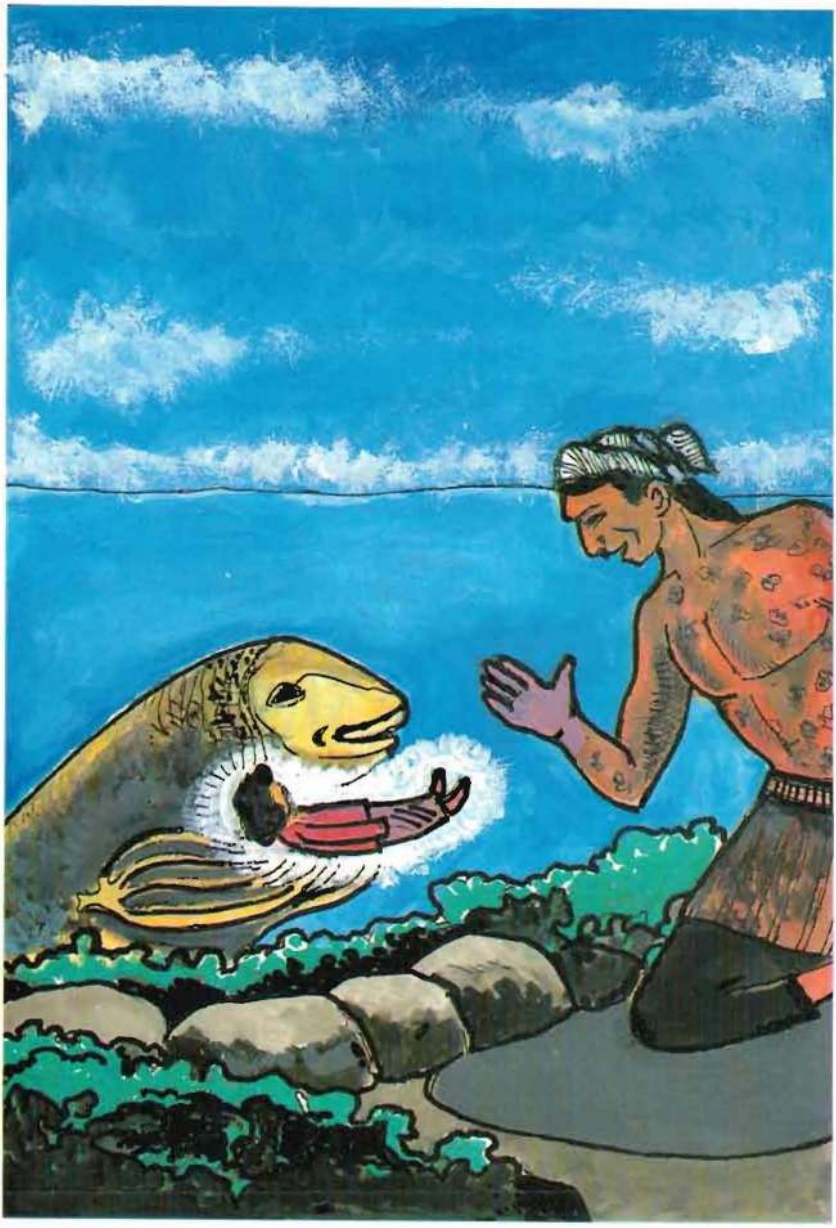
"Saya mencari boneka yang mirip putri raja," kata Sibekudis.

"Sudahlah, jangan kaupukul-pukul air laut. Nanti saya ambilkan," kata patih ikan. Kemudian ikan itu menyelam lagi.

Tak lama kemudian patih ikan muncul kembali sambil membawa sebuah boneka kecil. Muka boneka itu sangat cantik.

"Terima kasih," kata Sibekudis ketika menerima boneka itu. Lalu ia kembali ke istana membawa hasilnya itu.

Raja sangat sedih melihat Sibekudis yang tubuhnya berpenyakit itu membawa boneka cantik. Tetapi, janjinya harus ditepati. Karena itu, raja memanggil putrinya dan



Patih ikan membawa boneka cantik yang menyerupai putri raja

menyuruhnya duduk di sebelah baginda. Putri raja pun duduklah dengan takzim di dekat ayahandanya.

Sibekudis melihat wajah tuan putri. Memang benar, tuan putri serupa dengan boneka yang diberikan oleh patih ikan kepadanya. Ia tahu bahwa pekerjaanya telah berhasil.

Sibekudis gembira, bukan saja karena ia tidak akan dihukum pancung, melainkan juga karena dengan begitu ia boleh berkenalan dengan tuan putri.

"Nah, anak muda, tugasmu telah selesai. Raja harus menepati janjinya. Sekarang tinggallah di dalam istana ini pada tempatmu yang akan ditunjukkan pegawai istana," sabda raja, dan kemudian baginda pun memasuki ruang dalam dengan hati sedih. Wajahnya murung.

6. KESUDAHANNYA

Baginda raja duduk termenung di atas singgasananya. Ia memikirkan nasib anaknya. Tuan putri terpaksa harus dipersunting oleh seorang santri yang berpenyakit kulit.

"Ah, barangkali memang sudah nasibku, sudah nasib anakku demikian. Rupanya ini merupakan takdir Ilahi yang tak dapat diingkari," pikir baginda di dalam hati.

Dengan pikiran seperti itu, ia memanggil patih dan segenap pegawai istana.

"Kalian sudah tahu, tuan putri akan bersanding di dalam waktu yang dekat ini. Siapkanlah segala sesuatu karena kejadian ini sudah merupakan suratan Yang Mahakuasa. Manusia tidak dapat menolaknya," sabda baginda.

Tidak seorang pun berani mengangkat mukanya. Tak ada yang berani membuka mulut untuk membantah. Hanya di dalam hati mereka bertanya-tanya, mengapa baginda melakukan hal itu. Akan tetapi, tidak seorang pun berani mengemukakannya.

Setelah itu,baginda mengundurkan diri dan pergi ke taman istana mencoba menghibur dirinya, menenangkan kalbunya.

Para petugas sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ada yang mengantar undangan kepada pemimpin di negara tetangga. Para pembesar, dan bangsawan dari segala pelosok dikirimi undangan untuk pesta pernikahan.

Bagian dapur sibuk meyiapkan makanan dan kue-kue un-

tuk menjamu para undangan yang jumlahnya tentulah tidak sedikit. Bagian rumah tangga istana tidak kurang sibuknya. Sebagian ada yang mengatur ruang untuk pesta, memperbaiki mana yang rusak, memperindah mana yang kurang bagus. Ada lagi yang sibuk mengatur taman yang tentunya akan dipakai juga untuk tempat perjamuan. Sebagian lagi mengatur lampu-lampu kristal dan lampu bercahaya aneka ragam.

Sekelompok petugas yang lain asyik membuat pelaminan dengan kain sutra yang bagus-bagus. Mereka mengatur bunga-bunga buatan sebagai penghias tempat duduk kedua mempelai nanti. Semua ingin membuatnya seindah-indahnya

Begitulah juga petugas istana yang membuat pakaian pengantin. Ada yang membuat pakaian untuk pengantin pira, dari bahan yang bagus-bagus sehingga cocok benar sebagai pakaian menantu raja. Ada juga yang tengah mengerjakan pakaian pengantin wanita agar serasi dipakai oleh tuan putri yang terkenal akan kecantikannya.

Suara berdentang-denting terdengar di sana-sini di seluruh bagian istana. Bunyi mesin jahit, mesin pemintal terdengar sahut-bersahut. Semua sibuk dengan pekerjaannya shingga bunyi-bunyi itu sebagai musik yang menarik hati siapa yang mendengarnya. Tetapi, benarkah demikian?

Hampir semua yang bekerja itu menahan air mata. Mereka sebenarnya tidak setuju akan keputusan raja. Mereka sangat sedih memikirkan nasib tuan putri. Namun, apa daya mereka sebagai pegawai istana? Bahkan, permaisuri dan tuan putri sendiri pun tidak membantah keputusan raja. Raja telah memutuskan akan memenuhi janjinya karena menyadari bahwa nasib itu sudah ditentukan oleh Yang Mahakuasa.

Saat yang dinanti-nantikan oleh Sibekudis makin dekat juga. Sudah beberapa hari ini ia harus mandi air bunga dan air bermacam-macam rempah. Pada suatu hari ia dimandikan oleh petugas istana. Badannya digosok dengan sejenis sabun yang harum, tetapi terasa agak aneh menyerap ke dalam kulitnya. Dengan kuasa Tuhan, entah melalui sabun itu, atau

air bunga dan air rempah, atau mungkin juga ratusan obat yang dipakainya sejak ia masih bayi dulu, kudisnya rontok semua. Kulitnya mulus, tanpa bekas penyakit kulit. Seluruh tubuhnya bersih, kuning langsat kulitnya. Sungguh tampan sosoknya. Akibatnya, para petugas pun sangat bergembira.

Seorang petugas yang paling tua dan sudah lama mengabdi pada baginda raja mengabarkan hal itu kepada raja. Dengan mengucapkan syukur, baginda mendengarkan laporan pegawai tua itu. Baginda bertambah yakin akan kekuasaan Tuhan.

Pada saatnya, kedua mempelai duduk bersanding Pengantin pria, yang tak lain adalah Sibekudis, tampak anggun di dalam pakaian kebersaran. Wajah tampan, kulitnya kuning langsat, dan sosok tubuhnya gagah. Begitu juga tuan putri yang sudah terkenal akan kecantikannya, tampak berseri-seri di dalam pakaian yang indah.

Para tamu sangat kagum akan kedua pengantin. Mata mereka tak puas memandangi pasangan yang serasi. Mulut mereka tak henti menyatakan pujian dan kekaguman. Hati mereka tak puas-puas memandangi pasangan yang tampaknya berbahagia itu.

Makanan yang lezat berlimpah-limpah. Gamelan mengalun merdu. Kegembiraan memancar di wajah baginda raja dan permaisuri. Kebahagiaan membayang di wajah kedua mempelai. Begitu pula kepuasan terpancar di kalangan para tamu.

Pesta istana berlangsung tujuh hari tujuh malam. Begitu juga berbagai hiburan dan hadiah dibagikan kepada rakyat selama pesta di istana berlangsung.

Seorang juru masak berbisik kepada rekannya di sudut dapur, "Heran, ya. Beberapa waktu yang lalu, menantu raja itu hampir saya pukul dengan gentong. Saya marah sekali ketika mendengar ia bermaksud mempersunting putri raja."

"Ya, benar," jawab temannya,"Ketika itu, aku pun hampir menghantamnya dengan linggis. Siapa yang tak marah

mendengar maksud itu diucapkan oleh budak kurus, jelek, berpenyakitan?"

"Aku juga mendengar, pengawal pernah menanyakan kepada baginda apakah harus diusirnya atau dibunuhnya saja anak itu," kata juru masak itu berbisik-bisik.

"Itulah kebesaran Tuhan. Apa yang akan dibuat-Nya, dapat terjadi seketika."

Begitulah keadaan di dalam istana pada saat yang membahagiakan semua pihak. Masing-masing dengan kesannya sendiri-sendiri.

Baginda raja pun tidak luput dari kenangan yang sempat mengharu-biru pikirannya beberapa waktu terakhir ini. Namun, ia tetap percaya bahwa kehendak Tuhan tak dapat dibantah. Ia tetap menerima dengan penuh ketabahan segala yang menimpa dirinya. Tak ada keluhan sama sekali ketika ia harus menyetujui keinginan seorang santri berkudis karena ia telah berjanji.

Sibekudis, sekarang kita sebut saja dengan panggilan menantu raja, menyadari benar apa yang dialaminya sepenuhnya adalah takdir Ilahi. Sudah sejak bayi ia memakai berbagai macam obat. Sampai beberapa saat yang lalu tak ada hasilnya sama sekali. Akan tetapi, tiba-tiba saja, pada saat yang paling menentukan bagi dirinya semua penyakitnya hilang tanpa bekas, musnah tanpa tanda. Ia sangat bersyukur akan terkabulnya apa yang diidamkannya: ingin tubuhnya sehat, dan ingin bersanding dengan putri raja. Doanya terkabul.

Pesta telah berlalu. Tamu telah lama kembali ke tempat masing-masing. Petugas istana kembali pada pekerjaannya sehari-hari. Raja, permaisuri, tuan putri, serta suaminya sedang duduk di taman istana. Mereka tampak gembira. Sekali-sekali kelihatan tuan putri tersenyum.

"Jadi, Kanda mengalami semua itu?" tanya tuan putri.

"Benar, Dinda," menjawan menantu raja dengan hormat," Kanda berpenyakit seperti itu sejak beberapa hari setelah di-

lahirkan. Setelah itu entah sudah berapa ratus obat Kanda gunakan. Entah sudah berapa banyak doa hamba pohonkan. kanda juga telah empat puluh hari tinggal di hutan, mencoba mendekatkan jiwa kepada Ilahi. Alhamdulillah, sekarang doa itu terkabul. Kuasa Allah yang menjadikannya."

Tuan putri tersenyum bahagia melihat ke arah suaminya. Begitu juga baginda raja dan permaisuri memandangi menantunya. Mereka bersyukur bahwa menantunya tidak melupakan asal-usulnya. Mereka senang bahwa menantunya mau mensyukuri nikmat yang diterimanya.

Ketika baginda raja dan permaisuri telah masuk ke dalam, dan tinggal tuan putri dengan suaminya, keduanya sejenak berdiam diri. Menantu raja memandangi air mancur di tengah kolam. Percik-percik air dari atas jatuh menimpa permukaan kolam. Tampaklah lingkaran-lingkaran di atas permukaan, mulai dengan lingkaran kecil dan terus membentuk lingkaran-lingkaran besar. Makin lama makin hilang.

Ikan aneka warna dengan ukuran badan yang mungil bergerak lincah di antara percikan air yang berkilau terkena cahaya matahari senja. Cahaya itu memantul juga ke atas kembang teratai putih dan ungu. Kedua bunga berlainan warna itu terangguk-angguk di antara daun teratai yang seperti piring datar di atas permukaan kolam.

Menantu raja memandangi gerak-gerak di permukaan kolam, melihat gemulainya sirip ikan yang berenang yang tampak hilang-hilang timbul di antara daun teratai, tetapi mata hatinya melihat yang lain. Terbayang bagaimana ia bermain dihalaman rumahnya, ditemani sepotong kayu, memandangi ayamnya yang lucu. Terbayang jalan desa yang sepi dan diteduhi pohon asam antara desanya dengan pesantren. Teringat lagi ia bagaimana bapak ibunya mengantarnya ke tempat Kiai. Semua ingatan itu sangat menekan hatinya. Sedih, haru, bercampur rasa gembira masa kini menghantam kalbunya. Oleh karena itu, ia hanya termangu-mangu saja.

"Mengapa kanda jadi bersedih?" tanya tuan putri.

Menantu raja itu melihat kepada istrinya. Air matanya tampak seperti tak dapat ditahan. Akan tetapi, ia tidak mau kelihatan menjadi laki-laki cengeng. Ia diam saja, Bibirnya dikatupkan kuat-kuat, seolah-olah akan menelan kembali kedukaan yang seperti akan tampil keluar.

"Ada yang Kanda susahkan?" tanya tuan putri lagi.

Menantu raja masih berdiam diri. Akan tetapi sekarang ia telah dapat menguasai perasaannya.

"Tak ada, Dinda," jawabnya dengan suara bergetar, "Tak ada yang membuat Kanda sedih. Tetapi, Kanda teringat kepada Kiai, kepada Ibu dan Bapak, kepada Kakak di rumah, di kampung. Kanda teringat pada ayam kecil yang bermain dengan induknya ketika Kanda masih kanak-kanak dulu."

"Kalau begitu, besok kita minta izin pada Ayahanda," kata tuan putri kepada suaminya.

Menantu raja itu hanya mengangguk seolah-olah tak kuasa menyuarakan apa-apa karena kuatir suaranya tentu akan bergetar karena kedukaan. Ia tidak mau tuan putri mengetahui bahwa ia sedang bersedih hati.

Keesokan harinya, tuan putri bersama suaminya menghadap ayahandanya.

"Ayahanda, hamba dan kakanda mohon izin akan menengok kampung Kakanda,"ya tuan putri kepada baginda raja yang sedang duduk bersama permaisuri.

Kedua manusia muda itu pun menceritakan apa yang terasa di hati mereka dan memohon akan meninggalkan istana beberapa waktu.

"Baiklah," kata baginda raja, "Ayahanda harap kalian berdua dapat menjaga diri. Hati-hati di perjalanan."

Tuan putri berjalan berdampingan bersama suaminya melalui hutan , mendaki gunung dan menuruni lembah. Jauh mereka berjalan, banyak yang mereka alami. Akhirnya, sampailah mereka ke kampung yang selama ini menjadi bayangan jiwa menantu raja.

Menantu raja, yang dulu disebut Sibekudis, berdiri bersama tuan putri di hadapan sebuah rumah panggung tua. Dinding rumah itu banyak yang bolong-bolong. Tangga kayu sudah ada yang hilang bilah papannya, dan diganti dengan papan lain. Di bawah tangga ada beberapa ayam yang berkeliaran. Seekor ayam betina sedang mematuki makanan di tanah. Seekor jago datang berkokok kecil sambil memiringkan tubuhnya dan menggerak-gerakkan sayapnya. Jago itu berputar-putar di sekitar ayam betina itu.

Tak lama kemudian, keluarlah seorang perempuan tua dan berdiri dipangkal tangga. Matanya mengawasi dua orang muda yang berdiri di depan halaman rumah, di antara pohon beluntas.

Rasa-rasanya ia mengenal pemuda yang berpakaian bersahaja, dan tampaknya habis berjalan jauh karena tubuhnya bedebu dan pakaiannya lusuh. Namun, di mana ia melihat pemuda tampan itu? Siapa pula perempuan muda yang meskipun pakaiannya bersahaja, tetapi tetap memancarkan kecantikan wajahnya? Lama ia berdiri di pintu rumah yang masih bergerak-gerak sesudah dibukanya tadi.

"Ibu, ibu tidak mengenali saya? Ini saya, anak ibu yang dulu," kata anak muda itu sambil mendekat dan menuntun perempuan muda tadi.

Sekarang si ibu menjadi yakin akan penglihatannya. Ia mengenali anaknya yang telah menjadi pemuda tampan, tanpa cacat, tanpa penyakit lagi.

Hampir jatuh si ibu karena haru dan tergesa-gesa menuruni tangga. Dipeluknya anaknya. Dipeluknya perempuan muda yang setelah diperkenalkan tahulah si ibu bahwa dia adalah menantunya. Pertemuan berbahagia antara ibu, anak, dan menantu itu menjadi bertambah lagi ketika bapak dan kakak perempuannya datang bersama.

Pendek cerita, hari itu kembali semua orang menerima kebahagiaan. Menantu raja dan tuan putri yang sengaja berpakaian sederhana agar mudah dalam perjalanan akhirnya

mengajak ibu bapaknya, serta kakak perempuannya ikut ke tempat mereka yang baru.

Ibu bapak yang berbahagia itu menempuh jalan yang dulu mereka lalui bersama anak bungsunya yang berkudis ke arah pesantren. Sayang mereka tidak bertemu dengan Kiai karena laki-laki tua yang bijak dan berilmu itu telah berpulang.

Kesudahannya, menantu raja menjadi pemimpin negara yang adil, hidup berbahagia bersama anak istrinya. Ibu, bapak, dan saudara perempuannya tinggal di negeri itu. Sekali-sekali ia melawat ke negeri asalnya, atau ke pesantrennya dahulu. Pesantren itu sekarang sudah bagus. Rumah Kiai, asrama, dan terutama masjidnya tampak megah di antara kehijauan pohon.

Udara sejuk mengambang di sekitar pesantren. Dari menara masjid yang megah berdiri di tengah kelompok perumahan di situ terdengar azan subuh.

"*Ash-sholatu khoirun minan-naum.* .." terdengar antara lain suara muazin,bening jernih.

Ya , **salat lebih baik daripada tidur**, begitu artinya. Memang, boleh dikata tak ada lagi santri yang masih tidur ketika itu. Sebagian besar sudah duduk rapi di dalam masjid. Beberapa orang masih menyelesaikan wudunya. Yang baru datang dari pancuran mengambil air sembahyang masih berdiri di serambi, menyapu mukanya, mengibaskan tangan membuang percikan air. Di sudut masjid, beberapa santri muda merapikan kain dan pakaiannya. Mereka sadar bahwa sebentar lagi mereka akan berhadapan dengan Maha Pencipata sehingga tidak mau tampil dengan pakaian yang lusuh atau sekenanya saja.

Tak lama kemudian terdengar iqamat. Lalu, para santri melakukan salat subuh. Seorang pemuda gagah menjadi imam mereka.

Selesai salat, berdoa, dan berzikir para santri duduk dengan tertib. Yang tadi menjadi imam duduk menghadapi mereka membelakangi *mihrab*. Pemuda gagah itu, yang juga disebut Kiai oleh para santri memberikan pengajian subuh.

Seperti biasa, sesudah salat subuh ada pelajaran umum buat semua santri. Nanti, pada jam pelajaran biasa, para santri akan belajar di kelas masing-masing sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun, pada pagi hari, kiai memberikan pengajian umum buat semuanya.

"Ajaran agama kita tidaklah mengatakan bahwa kita harus melupakan urusan hidup keduniaan dan mengingat ibadat semata-mata," kata Kiai dengan suara yang jelas, "Nabi Muhammad pernah mengatakan *a'mal li dunyaka keannaka ta'isyu abadan, wa'mal li akhirorika aannaka tamutu ghodan,* carilah duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan carilah akhiratmu seorang-olah kamu akan mati esok hari."

Kemudian kiai menjelaskan makna hadis itu. Kata kiai, manusia harus berusaha untuk kesejahteraan hidupnya didunia dengan tujuan mencari hasil sebanyak-banyaknya, mengumpul kekayaan dan bekal hidup seperti kita akan hidup selamanya. Namun, jangan kita lupakan bahwa bekal untuk kehidupan di akhirat pun perlu disiapkan, seolah-olah tak ada waktu lagi karena esok kita akan mati. Jadi, kata kiai selanjutnya, bekal kita untuk kehidupan dunia harus banyak. Bekal untuk kehidupan akhirat pun harus ada dan jangan kita lalaikan mengusahakanya.

Masjid tempat kiai dan santrinya berkumpul itu adalah masjid baru di pesantren tempat Sibekudis dulu belajar. Masjid itu baru. Bagitu juga kelas dan asrama para santri telah diganti dengan bangunan baru. Pancuran air, meskipun baru, bentuk dan tempatnya masih seperti dulu. Yang benar-benar berbeda di pesantren itu dengan pesantren yang lama ialah dua kubur di tanah berbukit di bagian belakang kompleks itu. Kubur itu adalah kubur Kiai dan Nyai, yang memberi tempat Sibekudis menumpang hidup di dalam kesengsaraannya dulu. Di tanah ketinggian itu, kedua pendiri pesantren dimakamkan. Kiai yang sekarang ini adalah salah seorang santri yang dulu belajar di pesantren itu dan kemudian melanjutkan pelajarannya

ke Mesir. Sekembali dari Mesir, santri itu membantu guruya dulu yang sekarang sudah tua. Kemudian, Kiai meminta agar bekas santrinya itu meneruskan mengurus pesantren. Tidak heran, para santri memanggil pemuda itu dengan sebutan kiai juga karena ilmunya tinggi, pandangannya luas, dan cara memimpin pesantren pun benar-benar seperti kiai yang dulu.

Pagi itu, di tengah santri yang dewasa duduklah Sibekudis yang telah menjadi pemimpin di negerinya. Ia tidak menampilkan perbedaan kedudukannya dengan para santri. Pakaiannya pun biasa saja meskipun sebenarnya perbaikan dan pembuatan bangunan baru di pesantren itu dibiayai olehnya. Ia menganggap bahwa di pesantren itulah ia menemukan hidup baru. Ia merasa bahwa dengan kemampuan dan kekayaannya sekarang sudah merupakan kewajibannya memperbaiki bangunan tua, asrama kumuh, rumah kiai yang sederhana yang dulu menjadi bagian hidupnya. Oleh karena itu, para santri -- apalagi yang muda-muda -- tidak tahu bahwa yang duduk di tengah mereka adalah seorang yang tinggi pangkatnya. Tidak ada di antara mereka yang menyangka bahwa laki-laki yang asyik mendengarkan kuliah kiai, bersandar di sudut depan itu dulunya santri berkudis yang pernah tidak mau didekati orang ketika salat berjemaah. Mereka tidak menyangka bahwa orang itu dulu berdiri membelakangi imam dan melihat para santri yang salat dengan penuh kecurigaan, serta menimbulkan tertawa santri muda yang lain. Ya, mereka tidak tahu hal itu. Bahkan, kiai muda dan para santri yang dewasa pun tidak mengenalnya sebagai Sibekudis. Tak seorang pun tahu, bahwa Sibekudis dulu yang sekali-sekali datang ke pesantren mereka dan berziarah ke kubur kiai dan nyai adalah seorang santri yang dulu pernah tinggal di situ.

Laki-laki yang dulu dipanggil dengan nama Sibekudis, tertunduk. Hatinya sedih. Ia teringat pada masa lalunya. Ia merasa baru mengejar urusan hidup di dunia saja. Ia hampir mati untuk mencari kesembuham tubuhnya, empat puluh hari

ia menyepi, berkhalwat, di tengah hutan. Ceramah kiai muda sangat dalam merasuki jiwanya. Ia merasa ada yang belum dikerjakannya untuk memenuhi hidup manusia beragama.

Di hatinya tertanam niat akan pergi ke tanah suci akan menunaikan Ibadah Haji. Melengkapi rukun Islam yang kelima. Insya Allah.

07-317

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001259

398.2
H